



## TEKSTUALISME DALAM TAFSIR TEOLOGI (Perspektif al-Sa'di tentang Sifat Allah dalam Al-Qur'an)

Oleh: Aceng Zakaria\*

### Abstrak

Paper ini mendiskusikan pemikiran kalam al-Sa'di tentang sifat Allah Ta'āla dalam karya monumentalnya yaitu *Taysir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalām al-Mannān*. Tulisan ini membuktikan bahwa al-Sa'di adalah seorang mufassir yang melakukan pembacaan al-Qur'an dengan cara pandang literalis terhadap ayat-ayat *asma wa sifat*. Beliau menetapkan seluruh sifat *Dhātīyah* Allah berdasarkan dzahir teks sebagaimana beliau menetapkan seluruh sifat *fi'liyah* berdasarkan dzahir teks juga. Metode (manhaj) al-Sa'di dalam memahami sifat Allah al-Sa'di adalah '*al-Ithbat wa al-Nafy*' (menetapkan dan meniadakan), tanpa *Ta'wīl*, *Takyīf*, *Tasbīh*, *Tamthīl* dan *Ta'qīl*.

**Kata Kunci:** *al-Sa'di, al-Qur'an, tafsir, sifat dhatiyah, sifat fi'liyah*

### A. Pendahuluan

Pembahasan mengenai teologi (kalam) yang dalam bahasa agamanya disebut aqidah, merupakan hal yang paling urgen dalam agama Islam, karena aqidah bagi seorang muslim memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang *kāffah* (paripurna), selain itu, aqidah juga merupakan inti atau akar dari pada *Syariah Islamiyah* yang diturunkan Allah kepada manusia.

Ibn Taymiyah menjelaskan, bahwa yang menjadi pokok pembahasan *aqidah islamiyyah* adalah masalah *keulūhiyahan* (keAllahan) Allah *Subhānahu wa Ta'ala*. pembahasan tersebut berkisar pada tiga hal yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Dhāt Allāh; *kedua*, pembahasan tentang sifat Allah; dan *ketiga*, pembahasan tentang perbuatan Allah. Menurutnya pembahasan tentang ketiga aspek tersebut adalah perkara yang tidak mudah dalam masalah aqidah.<sup>1</sup> Masih menurut Ibn Taymiyah, selain berpatokan pada lafaz *dāhir*

---

\* Kaprodi dan Dosen Tetap Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Ibn Taymiyah, *Daqāiq al-Tafsir*. ditahqiq oleh Muḥammad Sayyid al-Julayndī. (Beirūt: Dār al-Qiblah al-Islāmiyyah, 1986), 45.

seorang ulama dituntut mengungkap makna yang sesuai dengan maksud lafaz tersebut, dengan tanpa *tawīl*.<sup>2</sup>

Pandangan kelompok Mu'tazilah tentang sifat Allah berbeda dengan para ulama khususnya kalangan mufassir seperti ibn Kathīr, al-Ṭabarī, al-Sa'dī dan lain-lain yang justru menetapkan sifat yang terkandung dalam nama-namaNya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman dalam QS. al-Arāf (7): 180;

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ  
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

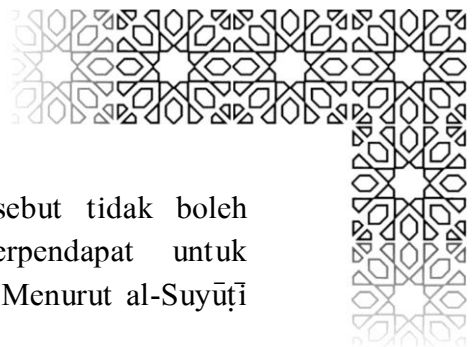
*“Hanya milik asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”*

Imam al-Nasafī di dalam tafsirnya *Madarik al-Tanzil wa Haqā'iq al-Ta'wīl*, menyatakan bahawasanya Asma-ul Husna di dalam ayat 180 surah al-A'raf tersebut merujuk kepada sebaik-baik nama milik Allah. Dialah yang paling berhak ke atas semua sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan-Nya seperti al-Qādim (ada sebelum sesuatu), al-Bāqī (kekal setelah musnah segalanya), al-'Alīm (Maha Mengetahui setiap sesuatu), al-Qadīr (Maha Berkuasa ke atas setiap sesuatu), al-Wāhid (Maha Esa tanpa ada yang menyamaiNya). Di samping itu, juga memiliki nama-nama yang memberikan ketenangan di dalam hati seperti al-Ghafūr (Maha Pengampun), dan al-Rahīm (Maha Pengasih).<sup>3</sup>

Imam al-Suyūṭī ketika membahas tentang ayat-ayat sifat yang mutashabihat, dalam kitabnya *al-Itqan*, berkata, ”Jumhur ahl-Sunnah di antaranya para sahabat dan ahli hadis berpendapat bahwa, mereka mengimani ayat-ayat sifat dan menyerahkan maknanya kepada Allah

<sup>2</sup> Ibn 'Uthaymin dalam *al-Uṣūl fi al-Ilmi al-Uṣūl*, menyatakan bahwa "*Ta'wīl* secara bahasa bermakna kembali, sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafaz dari maknanya yang zahir kepada makna lain (baṭin) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'andan al-Sunnah. Bandingkan dengan Mannā Khali al-Qattān dalam Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, 311. Lihat juga al-Ṣabūnī dalam Pengantar Studi al-Qur'an, 202.

<sup>3</sup> Lihat Imam al-Nasafī, *Madarik al-Tanzil wa Haqā'iq al-Ta'wil*. (Dār al-Qalām Beirut, 1979), 354.



dengan tetap menyucikan Allah, ayat-ayat tersebut tidak boleh ditafsirkan. Sebagian mereka ada yang berpendapat untuk menakwilnya dengan sifat yang layak bagi Allah. Menurut al-Suyūṭī pendapat ini adalah pendapat kaum khalaf juga.<sup>4</sup>

Jelas sekali pembahasan tentang teologi sebagaimana terdapat dalam ilmu tauhid begitu intelektualistik sifatnya. Lebih-lebih lagi kalau kita memasuki pembahasan yang lebih rumit, terutama ketika membicarakan sifat-sifat Tuhan, yang dikenali sebagai ‘nama dan sifat Allah.

## B. Ragam Pemikiran tentang Sifat Allah

Allah Ta'ala adalah *Rabb al-'alamin* sebagaimana yang dinyatakan dalam surat al-Fatihah. Makna *Rabb al-'alamin* berarti adalah pemilik seluruh alam. Allah yang memiliki langit dan semua makhluk yang ada di sana dari kalangan Malaikat, dan pula lah yang memiliki bumi dan semua makhluk yang ada di dalamnya berupa manusia, pepohonan, tanah, air, binatang-binatang dan lain-lain, dan pula yang memiliki makhluk yang ada di antara keduanya.

Dalam kitab *al-Aqidah al-Wasitiah*, Ibn Taymiyyah mengungkapkan bahwa di antara bentuk iman pada Allah swt yaitu beriman pada sifat Allah yang telah disifatkan oleh Diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya dan yang disifati oleh Rasul-Nya Muhammad *Salu'alaihi wasallam* tanpa tahrif, tanpa ta'til, dan tanpa takyif dan tamthil.<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Muḥammad Ṣalih al-'Uthaymin, *Sharh Lum'atul I'tiqad..*, 36.

<sup>5</sup>*Al-Tahrif* maknanya merubah, dan berpaing dari sesuatu, dan *tahrif* ini ada dua macam; pertama *tahrif lafzi*, yaitu berpaling dari satu lafadz pada lafadz yang lainnya, baik dengan menambah kalimat, atau huruf atau bahkan mengurangnya, atau merubah harakat seperti merubah kata *istawā* dengan *istaulā* dalam firman "*al-Raḥmān 'alā al-Arsyistawā*". Yang ke dua *tahrif maknawi* yaitu berpaling dari makna hakiki menuju makna lain seperti perkataan sebagian kelompok bid'ah sesungguhnya makna *al-rahmān* yaitu keinginan untuk memberi nikmat, dan makna *al-gaḍab* adalah keinginan balas dendam. Adapun makna *al-ta'til* secara bahasa adalah melepas, dan secara istilah bermakna menghilangkan sifat dari Ta'ala; adapun perbedaan antara *al-tahrif* dan *al-ta'til*: *tahrif* adalah menghilangkan makna ṣaḥiḥ yang terdapat dalam naṣ dan diganti dengan makna yang lain yang tidak ṣaḥiḥ; sedangkan *tatīl* yaitu menghilangkan makna ṣaḥiḥ tanpa mengganti dengan makna yang lainnya, sebagaimana kaum mufawwidah (kaum yang menyerahkan seluruh makna dari sifat pada ); sehingga setiap tahrif adalah ta'til dan tidak setiap tatīl

Kaidah ini dibentuk berdasarkan firman dalam surat *al-Shurā* (42) ayat 11, berfirman:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا  
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (Al-Shūrā[42]:11)*

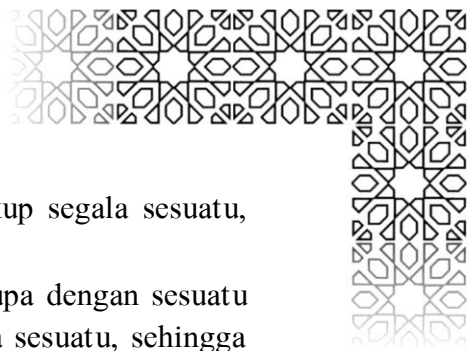
Al-Sa'dī mengatakan tentang tafsir ayat ini; bahwa tidak sama dan tidak serupa dengan makhluk-Nya sedikitpun, tidak sama pada zat dan tidak sama pada nama-nama-Nya, tidak sama pula pada sifat dan pekerjaannya; karena nama-nama adalah nama-nama yang baik dan indah sedangkan sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat yang sempurna dan luhur, dan di antara perbuatan-Nya, telah menciptakan makhluk-makhluk yang besar tanpa bantuan siapapun; tidak serupa dengan sesuatu apapun karena Dia lah satu-satunya Yang Maha sempurna dari segala sisi. Dan Maha mendengar seluruh suara dan mengerti berbagai bahasa, dan Maha Melihat, bahkan melihat perjalanan semut hitap di kegelapan malam, pada padang pasir yang luas; melihat aliran gizi pada daging hewan-hewan kecil, dan melihat aliran air pada batang-batang pohon yang kecil. Ayat ini dan yang semisalnya adalah dalil Ahlu al-Sunnah untuk menetapkan sifat bagi dan tidak menyerupakanNya dengan makhluk.<sup>6</sup>

Muhammad Jarir al-Tabari mengatakan makna ayat ini adalah tidak seperti sesuatu (*ka shai*) tanpa menggunakan *mithlu* karena "*ka*" dan "*mithlu*" bermaksa sama yaitu untuk penyerupaan. memasukan huruf "*kāf*" sebagai penguat makna. Kemudian mensifati diri-Nya sendiri yaitu Dia Mendengar terhadap apapun yang diucapkan oleh seorang hamba dan Melihat terhadap amalan seorang hamba, tidak ada

---

bermakna *tahriif*. Kemudian makna *al-Takyīf*, yaitu menentukan bagaimananya sifat ; lalu makna *al-Tamthīl* adalah menyerupakan sifat dengan sifat makhluk-Nya, seperti mengatakan Tangan seperti tangan manusia dll. Lihat Ṣāliḥ ibn Fauzān ibn 'Abd Allāh al-Fauzān, *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1419), 14-15.

<sup>6</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Kaīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 721.



yang tersembunyi sedikitpun dari , Ilmu mencakup segala sesuatu, baik yang kecil manupun yang besar.<sup>7</sup>

Al-Jazairi dalam tafsirnya berkata: tidak serupa dengan sesuatu apapun karena lah yang telah menciptakan segala sesuatu, sehingga tidak mungkin yang dicipta sama dengan yang menciptakan dalam segala sisinya, Dia lah yang mendengar seluruh perkataan seorang hamba dan melihat amalan-amalan seorang hamba. tidak serupa dengan sesuatu apapun, di sini memperkenalkan diri-Nya dengan keesaan-Nya, karena hanya lah yang berbeda dengan segala sesuatu yang memiliki Asmaul Husna dan sifat yang mulia.<sup>8</sup>

Ibn Taymiyyah mengatakan bahwa firman "*Laitha kamithlihi shajun*" mengandung makna penolakan penyerupaan, artinya tidak serupa dengan segala sesuatu; dan firman "*wa huwa al-Samī'u al-baṣīr*" menolak pemikiran sebagian orang yang memalingkan satu makna pada makna yang lain dan juga menolak orang yang meniadakan sama sekali sifat dari .<sup>9</sup>

Adapun Menurut al-'Asharī ketika mengomentari keberadaan Allah mengilustrasikannya dengan wujud yang berawal dari setetes mani, segumpal darah, segumpal daging kemudian menjadi tulang belulang yang dibungkus dengan daging dan menjadi manusia yang sempurna.<sup>10</sup> Allah masih menurut 'Asharī tidak memiliki kemiripan dengan makhluk makhluk-Nya yang lain. Sebab, jika Allah serupa dengan makhluk-Nya dengan sendirinya ketetapan-ketetapan Allah adalah juga ketetapan makhluknya dan hal tersebut sangat mustahil.<sup>11</sup>

Selain itu, ketika Allah dianggap identik dengan makhluk-Nya, tentu tingkat kemiripannya berbedā, bisa jadi kemiripan yang ada secara totalitas atau pada bagian-bagian tertentu saja. Jika kemiripannya secara total, berarti Allah identik dengan makhluk-Nya

---

<sup>7</sup>Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi'u al-Bayān fī Ṭawīli al-Qurān*, ('Amman: Dar al-A'lam, 1423H), 18.

<sup>8</sup>Abū Bakar Jābir al-Jazayri, *Aysar al-Tafāsir Li Kalāmi al-'Aliy al-Kabīr*, (Jeddah: Maktabah Aḍwā al-Manār, 1418 H), 1172.

<sup>9</sup>Aḥmad Ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn 'Abd al-Salām Ibn Taymiyyah, *al-Risālah al-Tadmuriyah Li al-Asmā wa al-Ṣifāt*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1425), 38.

<sup>10</sup>Lihat Hamudah Ghurabah, *Kitab al-Luma' li al-Imam Abi Hasan al-Asharī*. (Mesir: Shirkah Musahamah Miṣriyah, 1955), 18; lihat juga Ahmad Sharastani. *Al-Milal wa al-Nihal*. (Mesir: Muṣṭafā Halabi, tt) 94

<sup>11</sup>Hamudah Ghurabah, *Kitab al-Luma' li al-Imam Abi Hasan al-Asharī*., 30

dan hal demikian sesuatu yang mustahil adanya. Kemudian jika kemiripannya hanya pada bagian tertentu saja, berarti Allah bersifat hadis (baru) karena serupa dengan akhluk-Nya pada beberapa hal padahal dalam al-Qur'an dikatakan bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk-Nya.<sup>12</sup>

'Asharī berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat-sifat seperti 'ilmu, hayat, sama' dan bas"ar. Sifat-sifat tersebut bukanlah dhat-Nya. Ia beerpendapat bahwa mempunyai ilmu karena alam yang diciptakan cukup teratur. Alam tidak pernah tercipta kecuali diciptakan oleh Allah yang mempunyai ilmu. Dalam memperkuat pendapatnya, 'Asharī memngemukakan beberapa ayat al-Qur'an di antaranya QS. al-Nisā (4), 166. Yang artinya:

*Dan tidak seorang perempuanpun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya.*

### C. Pemikiran Kalam al-Sa'dī

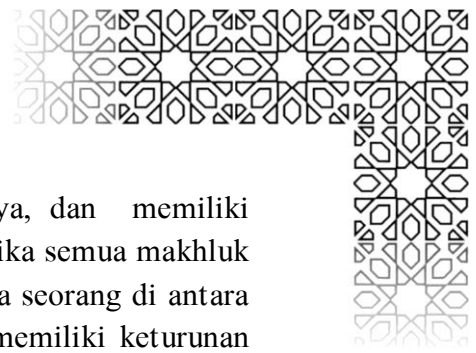
Dalam surat al-Baqarah [02]:116, Allah menyatakan bahwa semua yang ada di langit dan bumi adalah milik-Nya, Allah berfirman:

وَقَالُوا آخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُۥٓ ۗ بَلْ لَّهُۥ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ كُلُّ لَّهُۥٓ قٰنِیۡنُوۡنٌ ﴿۱۱۶﴾

*Mereka (orang-orang kafir) berkata: " mempunyai anak". Maha suci, bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan; semua tunduk kepada-Nya. (al-Baqarah[02]:116)*

Menurut al-Sa'dī ayat ini menerangkan bahawa orang-orang non muslim dari kalangan Yahudi, Nasrani dan Musyrikin Makkah semuanya mengatakan bahwa mempunyai anak, dengan pernyataan ini, mereka telah menyandarkan pada sifat yang tidak layak dengan keagunganNya, dan telah berbuat kesalahan besar dan menzalimi mereka sendiri. Maha Suci dari apa yang mereka sifatkan, mempunyai kesempurnaan dari seluruh sisi yang tidak mempunyai cacat sedikitpun. Kemudian di dalam ayat ini pun menegaskan hujjah atas mereka bahwa pada hakekatnya lah yang memiliki semua yang ada di langit dan bumi semuanya adalah milik-Nya dan hamba-Nya.

<sup>12</sup>Hamudah Ghurabah, *Kitab al-Luma' li al-Imam Abi Hasan al-Asharī*.,30



mengatur semua makhluk dengan sekehendak-Nya, dan memiliki aturan atas makhluk sesuai yang Dia inginkan. Ketika semua makhluk adalah milik dan mereka butuh pada, mengapa ada seorang di antara mereka sebagai anak-Nya, sedangkan anak pasti memiliki keturunan genetika dengan ayah, karena anak adalah bagian dari ayah. Padahal semua manusia fakir sedangkan maha kaya.<sup>13</sup>

Usaha al-Sa'dī dalam memahami dan menjelaskan al-Qur'an khususnya ayat-ayat tentang sifat Allah dapat terlihat dan terangkum pada uraian di bawah ini. Beliau sebagaimana ulama lainnya membagikan sifat Allah kepada sifat thubūtiyah dan Salbiyah.

### 1. Sifat Thubūtiyah

Sifat thubutiayah adalah sifat Allah yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagaimana telah dijelaskan di atas, dan sudah selayaknya seorang muslim yang tunduk dan patuh pada Allah dan Rasul-Nya menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai patokan kebenaran, sehingga dalam penetapan sifat bagi pun harus berdasar pada teks-teks ayat al-Qur'an dan hadis nabawi.<sup>14</sup>

Al-Sa'dī mengatakan bahwa ilmu tentang nama, sifat dan pekerjaan adalah ilmu yang paling agung dikarenakan ilmu ini berkaitan langsung dengan; pengetahuan tentang nama dan sifat akan membangkitkan kecintaan dan ketakutan pada, juga akan membangkintak harap dan cemas pada, keikhlasan beramal pun akan semakin meningkat, dan ini adalah inti dari kesenangan hidup seorang hamba, dan cara satu-satunya untuk mengetahui adalah dengan mengetahui nama dan sifat dan mencoba memahami makna-maknanya.<sup>15</sup>

Dalam pembahasan ini penulis mencantumkan beberapa sifat Allah berdasarkan teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah, kemudian mencoba memaparkan sifat-sifat tersebut satu persatu, berdasarkan

---

<sup>13</sup> 'Abd al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 48.

<sup>14</sup> Muḥammad ibn 'Abd al-Waḥḥāb al-'Abdalī, *al-Qawā'id al-Mufīd fī adillati al-Tauḥīd*, (Sana'a: Maktabah al-Irshād, 1424 H), 41.

<sup>15</sup> 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 721.

perspektif Al-Sa'dī dalam tafsirnya sehingga jelas pemahaman al-Sa'dī tentang ayat-ayat sifat yang terdapat dalam al-Qur'an.

Di dalam al-Qur'an dan Sunnah banyak sekali sifat-sifat Allah bahkan sifat-Nya tidak terhingga, karena setiap nama mengandung sifat dan nama-nama yang diinformasikan kepada manusia hanyalah sebagian nama-Nya saja yaitu yang berjumlah 99 nama belum lagi nama-nama yang disimpan di alam gaib yang tidak diketahui.<sup>16</sup>

Di antara sifat-sifat *thubūtiyah* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah sifat 'Uluw (ketinggian), sifat *al-Kalām* (berbicara), Beristiwa di atas 'Arsh, Memiliki Wajah, Memiliki dua Tangan, dan memiliki rasa cinta (*al-Mahabbah*). memiliki sifat 'Uluw dari dua sisi secara bersamaan baik 'uluw *al-Dhāt* (tinggi zat-Nya), maupun 'Uluw *al-Sifāt* (tinggi sifat-Nya).<sup>17</sup>

Dalil yang menunjukkan sifat 'Uluw ini adalah: pertama adanya ayat yang secara jelas mengabarkan bahwa di atas seperti dalam surat al-Nahl:50, adanya teks al-Qur'an yang menyatakan ketigian mutlak untuk seperti dalam surat al-Baqarah: 255, adanya teks yang begitu jelas bahwa ada di atas langit seperti dalam surat al-Mulk: 16, adanya sesuatu yang naik menuju seperti dijelaskan dalam surat al-Ma'ārij: 4 dan Fāṭir: 10, adanya penjelasan bahwa al-Qur'an diturunkan dari melalui perantara Jibril seperti dalam surat al-Ḥijr: 9. Kemudian sifat

<sup>16</sup>Hal ini berdasarkan hadis nabi berikut, yang menerangkan bahwa Rasulullah bersabda:

مَا قَالَ عَبْدٌ قَطُّ إِذَا أَصَابَهُ هَمٌّ وَحَزَنٌ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، وَأَبْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَائِكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَتُورَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَمَّهُ، وَأَبْدَلَهُ مَكَانَ حُزْنِهِ فَرَحًا

Hadis di atas menunjukkan bahwa di sana ada nama-nama yang disembunyikan sehingga kita tidak mengetahuinya. Adapun hadis yang menerangkan bahwa mempunyai 99 nama dan siapa saja mampu meng*iḥṣānya* (menghafal, mengerti makna dan beramal dengan kandungannya) ini bukan satu pembatasan. Hanya saja kabar bahwa mempunyai 99 nama dan siapa yang mampu meng*iḥṣānya* akan mendapat surga, seperti seorang yang berkata aku mempunyai uang 100 ribu untuk sadaqah, bukan berarti saya hanya punya 100 ribu akan tetapi yang dipersiapkan untuk sadaqah hanya 100 ribu. Lihat juga (Muḥammad Ṣāliḥ al-Uthaymīn, *Ta'liq Mukhtaṣar 'alā Kitāb Lum'ati al-I'tiqād al-Hādī ilā Sabīli al-Rashād*, (Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1423 H), 5)

<sup>17</sup>Abd Allāh al-Jibrīn, *Tahdhīb Tashīl al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Riyad: Maktabah al-Malik al-Fahd, 1425 H), 56.





*kalām* (berbicara) terdapat dalam surat al-Nisā: 164, al-Baqarah: 253, dan al-Kahfi: 109, kemudian sifat *al-Istiwā* di atas ‘*Arsh* seperti dalam surat al-A'rāf: 54 dan *Tāhā*: 5, kemudian sifat *al-wajh* (wajah) terdapat dalam surat *al-Rahmān* ayat 26-27, sifat dua tangan seperti dalam surat *Ṣād*:75, sifat *al-Maḥabbah* (rasa cinta) sebagaimana dalam surat al-Māidah:54.<sup>18</sup>

Al-Sa'dī di dalam tafsirnya *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafṣīri al-Kalāmi al-Mannān* mempunyai pandangan yang dituangkan secara lengkap dan rinci dalam permasalahan Nama dan Sifat Allah, sehingga menarik untuk mengungkap pandangan beliau yang ada di dalam tafsirnya tersebut.

### ***Pertama*, Sifat 'Uluw (Tinggi)**

Al-Sa'dī meyakini bahwa Allah mempunyai sifat *'uluw* baik secara makna atau pun secara Zat-Nya. Keyakinan ini dilandasi oleh teks-teks zahir yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Berikut ini adalah dalil-dalil yang digunakan oleh al-Sa'dī dalam membangun keyakinannya tersebut: pertama surat al-Nahl [16]: 50, berfirman:

تَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِّنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

*Mereka takut kepada Allah mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).*

Dalam menafsirkan firman Allah di atas, al-Sa'dī mengatakan ayat ini datang setelah Allah menyatakan bahwa semua makhluk-Nya sujud pada-Nya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, dari jenis binatang sampai para Malaikat yang menunjukkan bahwa mereka semua patuh pada-Nya. Ketika memuji mereka dengan banyaknya keta'atan yang dilakukan maka pun kembali memuji mereka dengan sifat takut pada yang berada di atas mereka secara Zat-Nya dan menguasai mereka serta Yang Memiliki sifat-sifat sempurna. Sedangkan mereka adalah lemah dan hina di bawah kekuasaan-Nya.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Abd Allāh al-Jibrīn, *Tahdhīb Tashīl al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Riyad: Maktabah al-Malik al-Fahd, 1425 H), 56.

<sup>19</sup>Abd al-Rahmān Al-Sa'dī, *Fath al-Rabb al-Ḥamīd fī Uṣūl al-Aqā'id wa al-Tawḥīd*. (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 416.

Firman Allah yang menyatakan "Mereka takut kepada Allah mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan" ini dikomentari oleh al-Jazāiri dengan mengatakan bahwa memang itu Maha Tinggi dan semua makhluk berada di bawah-Nya.<sup>20</sup>

Ibu Kathīr dalam ayat ini menyatakan bahwa para malaikat sujud pada karena rasa takut dan gentar dan juga mereka melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>21</sup> Walaupun dalam penjelasannya tidak secara tegas menyatakan berada di atas namun ini adalah isyarat yang jelas bahwa malaikat sujud pada yang ada di atas mereka, sebab biasanya sujud diberikan pada yang ada di atas.

Tentang ketinggian menurut Quraish Shihab, bahwa yang duduk di atas kursi/<sup>2</sup>Arsh yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya. Hal demikian sangat berbeda dengan seorang makhluk yang menjadi penguasa yang duduk di atas kursi singgasananya akan tetapi tidak mengetahui dan tidak mampu mengatur secara rinci terhadap apa yang dikuasainya tersebut.<sup>22</sup>

Ada juga mufasir lain yang menyatakan bahwa maksud ketinggian ini bukan ketinggian tempat, akan tetapi ketinggian martabat dan kemuliaan, serta ketinggian kemampuan dan ketinggian kekuasaan seperti yang diungkapkan oleh Wahbah al-Zuhailī dalam al-Tafsīr al-Wasīt.<sup>23</sup>

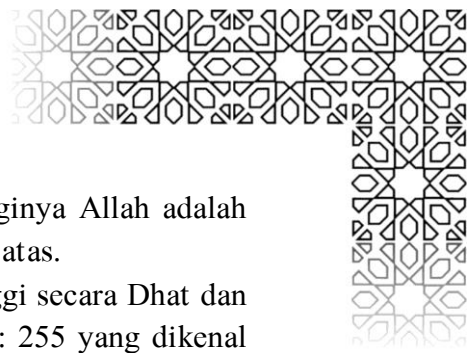
Dari pendapat ulama tafsir ini bisa ditarik kesimpulan bahwa Al-Sa'dī dan al-Jazāyri meyakini Allah berada di atas makhluk-Nya secara makna dan secara Dhat berdasarkan tekstual ayat di atas. Bahkan ketika menyatakan mereka sujud ini pun mengandung isyarat yang sangat kuat bahwa secara zat Allah di atas, karena biasanya sujud diberikan pada yang berposisi di atas. Dalam hal ini Al-Sa'dī berbeda

<sup>20</sup> Abū Bakar Jābir al-Jazayri, *Aysar al-Tafūsir Li Kalāmi al-'Aliy al-Kabīr*, (Jeddah: Maktabah Aḍwā al-Manār, 1418 H), 645.

<sup>21</sup> Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, (al-Kuwait: Jam'iyyah Ihyāi al-Turāth al-Islāmi, 1421), 1576.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid V, 116.

<sup>23</sup> Wahbab al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Wasit*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1427 H), 1267.



dengan al-Zuhaili, sebab dia meyakini bahwa tingginya Allah adalah ketinggian maknawi sebagaimana pernyataannya di atas.

Ayat kedua yang menunjukkan Allah Mata Tinggi secara Dhat dan maknapun di jelaskan dalam surat al-Baqarah [02]: 255 yang dikenal dengan ayat al-Kursi di dalam ayat ini dinyatakan ketigian mutlak untuk Allah Ta'ala. Allah berfirman:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

*Kursi meliputi langit dan bumi. dan tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Maha Tinggi lagi Maha besar. QS. al-Baqarah: 255.*

Ayat ini adalah ayat yang membahas tentang nama dan sifat Allah, hanya saja pada kesempatan ini penulis hendak memfokuskan pembahasan pada ketinggian Allah. Al-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa Kursi adalah makhluk yang sangat besar, yang luasnya meliputi langit dan bumi. Kursi ini bukanlah makhluk yang paling besar, ada makhluk yang lebih besar dari kursi ini yaitu 'Arsh Allah Ta'ala. Ketika kursi digambarkan besarnya oleh , maka tidak pernah menggambarkan bagaimana besarnya Arsy, yang pasti ia adalah makhluk terbesar yang ciptakan, ketika Arsh adalah makhluk yang begitu besar, maka bagaimana dengan kebesaran yang mempunyai nama "al-Kabir" (yang Maha Besar) yang telah mengurus langit dan bumi tanpa kelelahan sedikitpun. Dan di dalam ayat ini memberikan kabar bahwa Zat-Nya ada di ketinggian di atas Arsy-Nya, Maha Tinggi bersama pemaksaan-Nya<sup>24</sup> pada seluruh makhluk-Nya, dan Maha Tinggi dengan kesempurnaan sifat-Nya.<sup>25</sup>

Al-Ṭabāri menjelaskan adanya perbedaan pandangan para sarjana muslim tentang ketinggian Allah dalam ayat ini, apakah tinggi secara makna saja atau juga memiliki ketinggian tempat. Al-Ṭabari mengurai

<sup>24</sup>Secara kauniyah memaksa semua makhluk-Nya, memaksa seorang bayi untuk menjadi remaja yang kuat, sebagaimana memaksa kaum remaja untuk terus menua dan melemah setelah kekuatan-Nya, dan setelah tua pun memaksa mereka untuk mati meninggalkan dunia ini, baik mereka rela atau benci.

<sup>25</sup>Abd al-Rahmān Al-Sa'di, *Tafsir al-Karīm al-Rahmān fi Tafsir Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 94.

penjelasan dua kubu yang saling berselisih, pertama para mufassir yang menyatakan bahwa memiliki ketinggian makna, dan mengingkari ketinggian tempat. Pendapat yang ke dua meyakini selain disifati dengan ketinggian makna maka juga disifati dengan ketinggian tempat, artinya Allah ada pada ketinggian di atas semua makhluk-makhluk-Nya, karena menyebutkan Diri-Nya berada di atas makhluknya, dan semua makhluk di bawah-Nya sebagaimana Allah pun menyatakan bahwa Diri-Nya di atas Arsh.<sup>26</sup>

Tentang firman Allah, bahwa Allah bersemayam di 'Arsh, 'Asharī berpendapat bahwa realitas tersebut benar adanya. Sebab, 'Arsh adalah langit yang tertinggi dan ini terbukti ketika seseorang menadahkan kedua tangannya ke atas dalam berdo'a. Menurutnya jika Allah bersemayam di atas 'Arsh di artikan dengan penguasaan Allah terhadap 'Arsh seperti ungkapan kaum Mu'tazilah dan mempunyai konotasi bahwa Allah juga menguasai terhadap sesuatu yang lain seperti menguasai padang rumput. Padahal penguasaan terhadap padang rumput berarti serupa dengan bentuk penguasaan makhluk-Nya. Selain itu, tidak terdapat perbedaan antara 'Arsh yang murni dengan tempat bernaung Allah dengan tujuh lapis bumi, jika demikian, berarti Allah hanya bersemayam di atas 'Arsh saja.<sup>27</sup>

Tentang Allah bersemayam di 'Arsh, menurut al-Juwayni berpendapat, jika al-Istiwā bermakna 'kemenangan' pasti didahului perjuangan dan usaha. Hal demikian tentu bathil. Sebab, ini akan memberikan kesan keterpaksaan kemudian jika istiwā berarti kesetabilan, akan mengesankan adanya ketidakstabilan sebelumnya, oleh karena itu istiwā yang lebih tepat berarti "tujuan" yaitu Allah menuju 'Arsh. Di sini 'Arsh yang disebutkan, karena 'Arsh adalah adalah ciptaan Allah yang paling mulia.<sup>28</sup>

Dalam ayat ini Allah menamakan diri-Nya dengan *al-'Aliyy*, yang artinya tinggi sehingga tidak ada yang lebih tinggi dari Allah, yang mana tidak ada sesuatupun di atas Allah, yang maha perkasa tidak ada

<sup>26</sup>Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qurān*, (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 1423 H), 19-20.

<sup>27</sup>Abu Hasan al-'Asharī, al-Ibanah 'an Uṣul al-Diyanah. (Kaira: al-Muniriyyah, tt) 32.

<sup>28</sup>'As'ad Tamim, *al-Irshād ilā Qawāṭ al-Adillah fī Uṣul al-'Itiqād li al-Imam Juwaini*. (Beirūt: Muasasah al-Kutub al-thaqafiyah, 1985), 59.

sesuatu pun yang mampu mengalahkan-Nya, dan yang Maha Besar sehingga sesuatu apapun di hadapan kebesaran-Nya menjadi kecil dan rendah.<sup>29</sup>

Alasan yang ketiga adanya teks yang begitu jelas bahwa Allah ada di atas langit seperti dalam surat al-Mulk [67]: 16. Allah berfirman:

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ تَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾

*Apakah kamu merasa aman terhadap yang di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?*

Al-Sa'dī mengatakan bahwa ini adalah ancaman dan intimidasi bagi siapa saja yang selalu membangkang dan selalu berbuat maksiat yang menyebabkan mereka berhak untuk mendapat hukuman dengan firmannya "Apakah kalian merasa aman terhadap yang ada di langit"? dan yang ada di atas langit adalah Allah, dan memang berada di atas semua makhluknya. Dengan kemampuannya yang besar, Allah bisa mengoncang bumi ini dan menghancurkan penghuninya.<sup>30</sup>

Mahmūd al-Alūsī dalam tafsirnya *Rūḥ al-Ma'ānī* menjelaskan bahwa yang berada di atas langit dalam tafsir ayat ini adalah Azza wa Jalla sebagaimana banyak yang mengungkapkannya. Dan makna "fir" di dalam ayat ini adalah "Ala" atau di atas. Walaupun ada juga yang menafsirkan berada di atas artinya kemampuan dan kekuasaannya sangat tinggi. Atau yang dimaksud atas di dalam ayat ini adalah Jibril 'Alalihal-Salam, sedangkan para imam salaf tidak ada yang berpendapat selain Allah Ta'ala, artinya diyakini oleh mereka bahwa yang berada di atas langit adalah bukan Jibril atau siapapun. Semua salaf meyakini Allah berada di atas langit sebagaimana yang kehendaki sambil mensucikan dari sifat penyerupaan dengan makhluk-Nya.<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Abū Bakar Jābir al-Jazayri, *Aysar al-Tafūsir Li Kalāmi al-'Aliy al-Kabīr*, (Jeddah: Maktabah Aḍwā al-Manār, 1418 H), 118.

<sup>30</sup>Abd al-Raḥmān al-Sa'dī, *Faṭḥ al-Rabb al-Ḥamīd fi Uṣūl al-Aqā'id wa al-Tawḥīd*. (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 839.

<sup>31</sup>Mahmūd al-Alūsī al-Bagdādī, *Rūḥ al-Ma'ānī fi Tafīr al-Qurān al-Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), 17-18.

Sepertinya al-Alūsi juga berpendapat seperti al-Sa'dī yang menyakini bahwa Allah berada di atas, sebagaimana teks ayat yang menjelaskan bahwa berada di atas langit, tanpa menta'wil dengan yang lainnya.

Alasan ke empat adalah adanya sesuatu yang naik menuju Allah seperti dijelaskan dalam surat al-Ma'arij [70]: 4 dan Fatir: 10. Allah berfirman:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Allah dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. (al-Ma'ārij [70]: 4)*

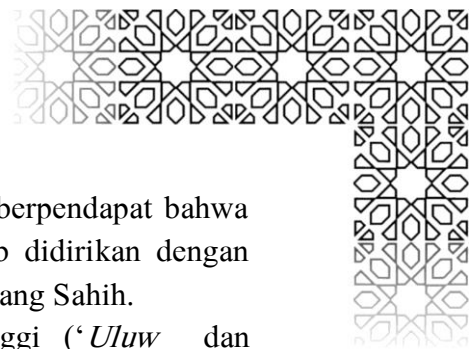
Al-Sa'dī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai *Ma'ārij* yaitu ketinggian, keagungan dan kebesaran serta pengaturan terhadap semua makhluk-Nya. Malaikatpun naik menuju Allah ketika mengurus makhluk yang lain dan juga semua ruh naik menuju Allah ketika kematiannya. Ruh ini bermakna umum, baik ruh mu'min ataupun ruh kafir. Ruh orang beriman akan naik menuju Allah, ketika ruh ini izin untuk menaiki langit ke langit lain maka ruh yang baik inipun diizinkan sampai tempus pada langit di mana Allah berada di atasnya, sehingga ruh inipun mendapatkan salam dari Allah sehingga ia mendapat kesenangan dan kebahagiaan dengan kedekatan dengan-Nya, sehingga iapun dipuji dan dimuliakan. Adapun jika ruh itu adalah ruh yang buruk, ketika ia naik kelangit maka dia tidak akan diizinkan sehingga kembali dilemparkan ke bumi.<sup>32</sup>

Al-Ṭabari dengan sangat lugas dan tegas menyatakan bahwa yang naik dalam ayat ini adalah para malaikat dan yang dimaksud ruh adalah Jibril 'Alaihiṣṣalam, semuanya naik menuju Allah, sebab damir "ilaihi" kembali pada .<sup>33</sup>

Terlepas apakah yang naik pada itu Jibril *Alaihiṣṣalam* saja atau ruh secara umum akan tetapi ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa berada di atas. Keyakinan seperti ini adalah keyakinan Al-Sa'dī dan

<sup>32</sup>Abd al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 847.

<sup>33</sup>Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qurān*, (Beirūt: Dār Ibn Ḥazm, 1423 H), 226.



para ulama yang sefaham dengannya. Dan penulis berpendapat bahwa keyakinan ini adalah keyakinan yang benar sebab didirikan dengan pondasi kokoh dari al-Qur'an dan Sunnah-sunnah yang Sahih.

Dalil lain yang menyatakan Allah itu tinggi ('*Uluw* dan *Fauqiyyah*), adanya sesuatu yang naik menuju dan pernyataan langsung bahwa di langit atau di atas ketinggian, sudah disebutkan oleh peneliti di atas. Adapun dalil adanya yang turun dari adalah firman dalam surat al-Hijr[15]: 9, berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Ayat ini digunakan oleh 'Uthaymīn untuk menguatkan pendapat bahwa Allah berada di atas. Kata "*nuzūl*" berarti turun dari atas ke bawah, ketika al-Qur'an adalah perkataan dan berasal dari Allah, maka ini menunjukkan Allah berada di atas, karena al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan.

Ada juga hadis yang mengabarkan bahwa Allah turun ke langit dunia hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhāri, Muslim dan yang lainnya. Rasulullah bersabda:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

*Rabb kami Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap sepertiga malam terakhir, dan berfirman: siapa yang berdoa kepada-Ku, maka akan aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya aku beri; dan siapa yang meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni. (HR. Bukhari 1145 dan Muslim 758).<sup>34</sup>*

Dari pemaparan di atas penulis mendapatkan konsep yang jelas bahwa Al-Sa'dī di dalam kitab tafsirnya "*Taisīr al-Kaīm al-Rahmān fī Tafīri Kalām al-Mannān*" meyakini Allah berada di atas langit di atas Arsh-Nya, keyakinan ini sama dengan keyakinan beberapa mufassir di antaranya al-Ṭabari, Ibn Kathīr, al-Alūsī, dan al-Jazāiri.

<sup>34</sup>Lihat al-Maktabah al-Shamilah.

Dan juga berbeda dengan beberapa mufassir lainnya, sebab sebagian mufassir menyatakan bahwa ketinggian Allah adalah ketinggian maknawai bukan ketinggian Zat sebagaimana diungkapkan oleh Wahbah Zuhayfi.

Sepertinya pendapat Al-Sa'di dan ulama yang sependapat dengannya lebih kuat karena didukung oleh dalil Naqli serta dalil aqli yang sangat kuat.

### ***Kedua, Sifat Kalam (berbicara)***

Allah mempunyai sifat kalam artinya berbicara dan bicara tentu berbeda dengan berbicaranya manusia sebab tidak sama dengan makhluknya dari seluruh sisi. Sifat kalam terdapat dalam banyak dalil di antaranya surat al-Nisā (4): 164, al-Baqarah (02): 253, dan al-Kahfi (18): 109. Allah berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْضُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ  
 اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

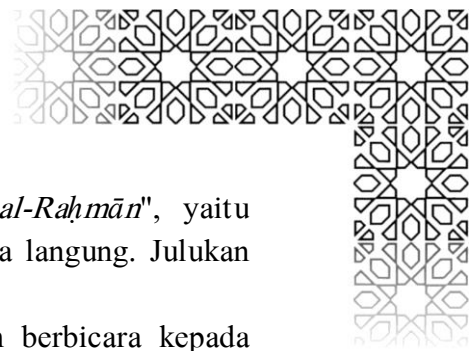
*Dan ada Rasul-rasul yang telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan ada juga Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan telah berbicara kepada Musa secara langsung. (al-Nisa[04]:164)*

Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa a.s. merupakan keistimewaan Nabi Musa a.s., dan karena Nabi Musa a.s. disebut: Kalimullah sedang Rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu Nabi Muhammad s.a.w. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj.<sup>35</sup>

Al-Sa'di mengomentari ayat ini dengan mengatakan bahwa setiap Rasul memiliki kekhususan tersendiri, kekhususan Nabi Dāud diberikan kitab Zabur yang sangatterkenal dan sangat mashur. Pengkhususan ini adalah anugrah dari karena keutamaan Nabi Daud 'alaihissalam. Dan kekhususan atas Nabi Mūsa adalah Allah telah mengajak Musa berbicara secara langsung tanpa perantara siapapun,

<sup>35</sup>Lihat al-Qur'an dan Terjemahnya, yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an Jakarta (Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, 1418), 151.





sampai Nabi Musa mendapat julukan "*kalīm al-Rahmān*", yaitu manusia yang diajak bicara oleh *al-Rahmān* secara langsung. Julukan ini pun sudah terkenal dan mendunia.<sup>36</sup>

Al-Jazairi mendukung pendapat bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung.<sup>37</sup> Ini menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat "kalam" yang berarti berbicara. Menurut penulis pendapat ini adalah pendapat yang benar karena sesuai dengan teks ayat, dan sesuai dengan metode sebagian besar salafus salih yang mensifati sebagaimana sifat-Nya.

Ketika Allah mengajak bicara pada Nabi Musa, ini menunjukkan fadilah dan keutamaan yang dimiliki oleh Musa '*Alaihissalām*, karena ini juga beliau '*Alaihissalām* diberi gelar *al-Kalīm* (yang diajak bicara). Kalangan Mu'tazilah meyakini bahwa Allah tidak mempunyai sifat *Kalām*, sehingga mereka menyangkal jika Allah berbicara dengan Nabi Mūsā, dan merekapun *mentawil* (merubah) ayat ini dengan *memansubkan* kata menjadi "*wakallama Allāha Mūsā taklīmā*" sehingga artinya menjadi "Dan Musa berbicara pada Allah", akan tetapi ini adalah kekeliruan besar sebab ada satu ayat yang tidak mungkin *dita'wil* yaitu firman Allah dalam surat al-A'raf[07]: 143 berikut:<sup>38</sup>

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَٰهَكَ

*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Allah telah berfirman (langsung) kepadanya,...*

Dalam ayat ini Ibn Kathīr terlihat sangat jelas membela faham Ahlussunnah dan mencoba membantah pemahaman Mu'tazilah yang meyakini Allah tidak memiliki sifat kalam atau berbicara. Dalam pembahasan ini pun kita mengetahui bahwa sepertinya aqidah Al-Sa'dī sama dengan aqidah ulama-ulama terdahulu yang berhaluan Sunni.

<sup>36</sup>Abd al-Rahmān Al-Sa'dī, *al-Qawā'id al-Hissān li Tafsīr al-Qur'an*. (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 194.

<sup>37</sup>Abū Bakar Jābir al-Jazayri, *Aysar al-Tafsīr Li Kalāmi al-'Aliy al-Kabīr*, (Jeddah: Maktabah Aḍwā al-Manār, 1418 H), 269.

<sup>38</sup>Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, (al-Kuwait: Jam'iyyah Ihyāi al-Turāth al-Islāmi, 1421), 806..

Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang janji Allah sebagai respon atas apa yang terjadi ketika itu, yakni ketika Musa datang untuk bermunajat dengan Rabbnya untuk waktu yang Kami telah tentukan dan AllahNya telah berfirman langsung kepadanya, yakni nabi Musa. Masih menurutnya, bahwa nabi Musa mendapatkan keistimewaan dari dan anugerah yang besar yaitu dapat berbicara dengan Allah dan mendengar langsung kalam-Nya.<sup>39</sup>

Ketika menafsirkan firman Allah dalam surat al-Nisā [04]: 164 di atas, mayoritas mufassir membacanya dengan *memarfukan* (*mendāmahkan*) lafadz Allah sehingga yang berbicara adalah kepada Nabi Mūsā, sedangkan al-Nakha'i serta Yahya Ibn Waththāb membaca lafadz dengan *mansub* (*fathah*), sehingga yang berbicara adalah Mūsā kepada Allah. Adapun kata "*taklīmā*" adalah *maṣḍar* yang dengannya kata itu menjadi lebih kuat dan menghilangkan makna *majāzi*, karena orang 'Arab menjadikan seluruh apa yang didengar adalah *kalām* baik hakiki ataupun *majāzi* kecuali kalau dikuatkan dengan *maṣḍar*, ketika dikuatkan dengan *maṣḍar* maka maknanya adalah hakiki.<sup>40</sup>

Sepertinya yang dimaksud Jumhur oleh al-Shaukāni ini adalah *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebab sepengetahuan penulis tidak ada seorangpun ulama Sunni yang tidak meyakini sifat kalam bagi Allah, mereka semua meyakini Allah berbicara dengan tidak menyamakan antara pembicaraan dengan sifat bicara makhluk. Sehingga Al-Sa'dī dalam masalah ini sangat sesuai dengan pendapat Jumhur atau pendapat Ahl al-Sunnah dan berbeda pendapat dengan Aliran Mu'tazilah.

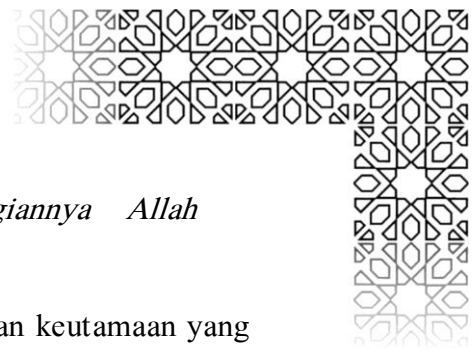
Keyakinan Allah mempunyai sifat kalam pun dikuatkan oleh Allah sendiri dalam surat al-Baqarah [02]: 253. Allah berfirman:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ  
دَرَجَاتٍ ۗ ﴾

*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-*

<sup>39</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jilid V, 143.

<sup>40</sup>Muhammad Ibn 'Alī al-Shaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi al-Tafsīr*, (al-Mansūrah: Dār al-Wafā, 1418 H), 848.



*kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat.*

Ayat ini mengabarkan bahwa Allah memberikan keutamaan yang lebih kepada sebagian Rasul tidak pada Rasul yang lain. Hal ini menjadi kekhususan mereka di hadapan manusia yang lain karena mereka menjadi utusan Allah untuk manusia agar mereka berdakwah dan mengajak manusia lainnya kembali kepada jalan, kemudian Allah memberikan keistimewaan pada sebagian Rasul tidak pada yang lainnya. Sebagaimana keutamaan telah terhimpun pada diri Nabi Muhammad *Ṣalu'alaihi wasallam*.<sup>41</sup>

Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsīmī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa merinci pemberian keutamaan kepada para Nabi, di antara mereka ada yang diajak bicara secara langsung tanpa duta atau tanpa perantara beliau adalah Nabi Mūsā *'Alaihissalām* dan ada juga yang diangkat seperti Nabi Ibrāhīm yang dijadikan *khalīlu Allāh* (kekasih) dan Nabi Dāūd yang berikan derajat kenabiah, kekhilafahan dan kerajaan.<sup>42</sup>

Kembali dalam tafsir ayat ini al-Sa'dī menegaskan bahwa Allah lah yang berbicara pada Musa *'Alaihissalām* dan juga mengungkapkan dalil bahwa Allah mempunyai sifat *kalām* atau berbicara. Ini adalah sifat yang diinformasikan langsung oleh Allah dan Allah lebih tahu tentang Diri-Nya dari selain-Nya.

Di antara ayat yang menerangkan sifat kalam bagi adalah surat al-Kahfi [18]: 109, dimana Allah berfirman:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي

وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

*Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Allahku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Allahku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".*

<sup>41</sup>Abd al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 93.

<sup>42</sup>Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsīmī, *Tafsīr al-Qāsīmī/ Maḥāsīn al-Taḥwīl*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), 187.

Ayat ini adalah perintah Allah untuk Nabi Muḥammad agar beliau mengabarkan kepada manusia akan keagungan dan keluasan sifat-Nya, dan sesungguhnya sifat Allah tidak dapat dicakup oleh makhluk-Nya sedikitpun. Seandainya lautan yang ada di dunia ini menjadi tinta dan semua pohon dari dulu hingga kini dijadikan pena untuk menulis kalam niscaya lautan itu akan kering dan pena pun akan patah sebelum habis kalam (pembicaraan).<sup>43</sup> Ayat ini semakna dengan surat Luqman [31]: 27, ketika Allah berfirman:

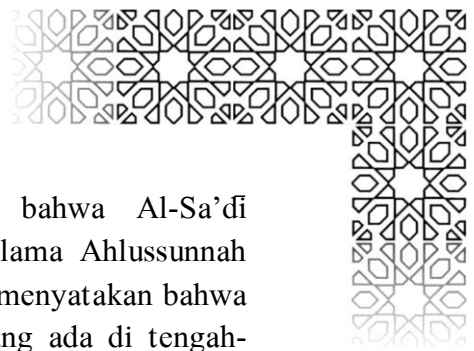
وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا  
 نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

*Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat. Sesungguhnya Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Permisalan yang ada dalam ayat ini hanya sebagai satu pendekatan makna pada pemikiran manusia, karena pohon dan laut yang disebutkan adalah makhluk yang mempunyai kekurangan dan pada akhirnya akan habis, akan tetapi kalam Allah termasuk ke dalam sifat-Nya, sedangkan sifat-Nya bukanlah makhluk sehingga tidak terbatas dan tidak pernah habis. Sebesar apapun dan sesempurna apapun bayangan hati tentang kebesaran dan kesempurnaan, pada hakekatnya lebih sempurna dari yang kita bayangkan, dan seperti ini pula sifat-sifat yang lain seperti ilmu, keadilan, kemampuan, dan kasih sayang-Nya serta sifat-sifat yang lainnya. Seandainya ilmu semua makhluk dikumpulkan dari manusia pertama sampai manusia terakhir dan ilmu penduduk langit dan bumi, niscaya jika dibandingkan dengan ilmu lebih kecil dari seekor burung Pipit yang bertengger di tepi laut dan mengambil air itu dengan patuknya dibanding dengan air lautan yang begitu luas, hal demikian karena memiliki sifat yang luas dan sempurna.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> 'Abd al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 461.

<sup>44</sup> 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 461.



Dari pemaparan di atas bisa dikatakan bahwa Al-Sa'dī mempunyai perspektif yang sama dengan para ulama Ahlussunnah sebelumnya seperti Ibn Kathīr, dan al-Ṭabari yang menyatakan bahwa Allah mempunyai sifat *kalām*, dan al-Qur'an yang ada di tengah-tengah kita saat ini adalah di antara *kalām* Allah, sehingga sangat berbeda dengan kitab-kitab lainnya.

### ***Ketiga, Sifat al-Istiwā di atas 'Arsh***

Sifat ini dikabarkan langsung oleh Allah dalam surat al-A'rāf: 54 dan Ṭāhā: 5. Istiwa di atas 'Arsh artinya tinggi dan berada di atas 'Arsh sesuai dengan keagungan Allah. Istiwa tidak dapat diartikan dengan *al-istaulā* (menguasai) karena hal ini tidak dikenal dalam bahasa Arab dan mengandung konsekwensi buruk yaitu 'Arsh tadinya tidak dikuasai oleh Allah. Sebab dalam surat al-A'rāf [07]: 54 yang akan dibahas di bawah ini mengabarkan bahwa setelah Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari lalu ber-*istiwā* di atas 'Arsh.<sup>45</sup>

Muḥammad 'Ali al-Shaukānī dalam tafsirnya *Faḥḥ al-Qadīr* juga mempunyai pandangan yang sama dengan pandangan Al-Sa'dī dan juga al-Shinqiti, dia mengatakan tentang ayat ini bahwa, para ulama telah berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini bahkan terpecah menjadi empat belas pendapat; akan tetapi yang paling tepat adalah pendapat yang sesuai dengan pandangan Salaf al-Salih, yaitu beristiwa di atas 'Arsh tanpa menanyakan bagaimana cara beristiwa-Nya, akan tetapi menyakini beristiwa sesuai dengan keagungan-Nya serta mensucikan dari sesuatu yang tidak layak untuk-Nya seperti menyamakan dengan makhluk-Nya, dan istiswa dalam bahasa Arab artinya tinggi dan menetap.<sup>46</sup>

'Arsh secara bahasa artinya singgasana khusus milik raja, adapun secara istilah dalam pembahasan ini adalah singga sana yang mana yang Maha Agung dan Maha Pengasih berada di atasnya. 'Arsh ini adalah makhluk yang paling besar dan Arsh ini disifati

---

<sup>45</sup>Lihat Muḥammad Ṣāliḥ al-Uthaymīn, *Ta'liq Mukhtaṣar 'alā Kitāb Lum'ati al-I'tiqād al-Hādī ilā Sabīli al-Rashād*, (Riyād: Dār al-Waṭan, 1423 H), 25.

<sup>46</sup>Muḥammad Ibn 'Alī al-Shaukānī, *Faḥḥ al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi al-Tafsīr*, (al-Mansūrah: Dār al-Wafā, 1418 H), 298.

olehdengan *Azīm* ('Arsh yang besar)<sup>47</sup>, *kaīm* (Arsh yang mulia)<sup>48</sup> dan *Majīd* (Arsh yang agung)<sup>49</sup>.

Allah berfirman dalam surat al-A'rāf [07]: 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ  
بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Al-Sa'dī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan dalam Ayat ini menerangkan bahwa Dia adalah satu-satunya Rabb (pencipta, pemilik dan pengatur) semua makhluk dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan cermat dan sempurna. Penciptaan ini semua dimulai pada hari Ahad dan di akhiri pada hari Jum'at, ketika telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan menetapkan aturan-aturan-Nya, Dia ber *istiwa* (bersemayam) di atas 'Arsh yang luasnya meliputi langit-langit dan bumi dan yang ada di dalamnya dan di antara keduanya. Beristiwa sesuai dengan keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya yang tidak sama dengan makhluk-Nya. Di atas sanalah mengatur kerajaan-Nya dan

<sup>47</sup> Al-'Arsh di sifati dengan *al-Azīm* sebagaimana dalam surat al-Tawbah[09]:129:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩

*Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah bagiku; tidak ada Allah selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Allah yang memiliki 'Arsh yang agung".*

<sup>48</sup> Al-'Arsh disifati dengan *al-Kaīm* sebagaimana dalam surat al-Mu'minūn[23]:116:

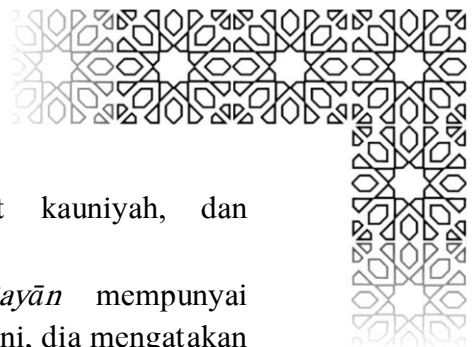
فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ١١٦

*Maka Maha Tinggi, raja yang sebenarnya; tidak ada Allah selain Dia, Allah (yang mempunyai) 'Arsh yang mulia. QS. al-Mu'minūn: 116*

<sup>49</sup> Menurut Ibn Uthaimīn juga al-'Arsh disifati dengan *al-Majīd* sebagaimana dalam surat al-Burūj[85]:15, akan tetapi penulis berpendapat bahwa *al-Majīd* tidak tersifati dengan *al-Majīd* dalam ayat ini, karena *al-Majīd* berharakat dammah bukan berharakat kasrah, sehingga *al-Majīd* menjadi sifat bagi karena sesuai dengan *'irab* yang kembali pada sifat-sifat sebelumnya. Lihat surat al-Burūj [85]:14-15 berikut:

*Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai 'Arsh, lagi Maha mulia.*

Sehingga al-Arsy hanya disifati dengan *al-azīm* dan *al-Kaīm* tanpa disifati dengan *al-Majīd*.



menjalankan hukum-hukum-Nya yang bersifat kauniyah, dan diniyyah.<sup>50</sup>

Al-Shinqīṭī dalam tafsirnya *Aḍwā al-Bayān* mempunyai penafsiran yang sangat bagus dalam masalah sifat ini, dia mengatakan tentang ayat ini bahwa ayat ini termasuk ke dalam ayat-ayat yang menerangkan sifat Allah, seperti "Tangan di atas tangan mereka" (al-Fath:10) dan lain sebagainya; ayat seperti ini tidak dimengerti oleh banyak manusia sehingga kebanyakan mereka tersesat, sebagian mereka memilih jalan *taḥīl* (menghilangkan sifat ini dari ) dan sebagian mereka memilih jalan *tashbīh* (menyerupakan dengan makhluk) –Maha suci dari apa yang mereka yakini- padahal telah menjelaskan sifat-sifat-Nya dengan penjelasan yang sangat jelas dan tidak meninggalkan kesulitan sedikitpun untuk memahami sifat-sifat-Nya. Kesimpulan dari ini semua yaitu bahwa yang tepat dalam memahami ayat-ayat sifat yaitu terdiri dari dua perkara: pertama, Tidak menyerupakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya; kedua, mengimani semua sifat Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kaidah ini menjadi sangat penting karena tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, bahkan pun berfirman "apakah kalian lebih mengetahui ataukah ?" (al-Baqarah:140), dan tidak ada yang lebih mengetahui setelah kecuali Rasulullah yang tidak berkata kecuali dengan tuntunan wahyu dari (al-Najm: 3-4); dan siapa saja yang menghilangkan satu sifat dari sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh di dalam kitab-Nya atau yang telah ditetapkan oleh Rasul-Nya dengan anggapan bahwa sifat itu tidak layak disandarkan pada maka dia telah menjadikan dirinya seolah-oleh lebih tahu tentang dari itu sendiri dan dari Rasul-Nya, dan ini jelas kedustaan yang besar. Sehingga yang tepat dalam hal ini yaitu mensifati sebagaimana telah mensifati diri-Nya dengan tidak menyerupakan-Nya dengan makhluk.<sup>51</sup>

Ayat lain yang menjelaskan bahwa berada di atas 'Arsh adalah surat Ṭāḥā[20]: 5, Allah berfirman:

---

<sup>50</sup>Abd al-Raḥmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 269.

<sup>51</sup>Muḥammad al-Amīn al-Shinqīṭī, *Aḍwā al-Bayān fī Iḍāḥi al-Qurān bi al-Qurān*, (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 1424), 228-229.

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥٢﴾

*Allah yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsh.*

Dalam terjemah al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia dinyatakan bahwa kata "Bersemayam di atas 'Arsh" ialah satu sifat yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya. Ini menunjukkan bahwa terjemah seperti ini sesuai dengan aqidah yang diyakini oleh Al-Sa'di di atas ketika menafsirkan ayat istiwa, yaitu dengan memberikan makna dzahir serta mengimaninya tanpa menyamakan antara sifat khalik dan sifat makhluk.<sup>52</sup>

*Istiwa*-Nya di atas 'Arsh menunjukkan bahwa Dia berada di atas dan ayat ini saling menguatkan dengan pembahasan bahwa berada di atas bukan di mana-mana. Dalam hal ini Al-Sa'di sama dengan al-Shinqiti yang meyakini bahwa berada di atas 'Arsh dan keberadaan di atas 'Arsh sama sekali tidak menunjukkan bahwa butuh terhadap 'Arsh atau tempat lainnya, bahkan sebaliknya semua makhluk lah yang membutuhkan .

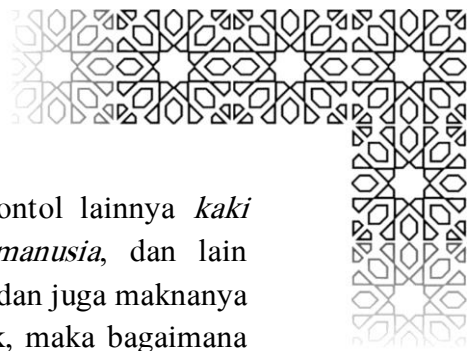
#### ***Keempat, Sifat al-Wajh (wajah )***

Sifat al-wajh (wajah ) ini terdapat dalam beberapa ayat di antaranya dalam surat *al-Rahmān* ayat 26-27, dan al-An'am [06]: 52. memiliki Wajah yang tidak serupa dengan wajah makhluk-Nya, Wajah sesuai dengan keagungan dan wajah makhluk sesuai dengan kerendahan makhluk.

Setiap kata mempunyai tiga rukun, yaitu: lafadz, arti dan hakekat. Lafadz kata yang sama bisa mempunyai arti yang sama dalam hal bahasa, tetapi mempunyai hakekat yang berbeda, tergantung pada zat si empunya kata tersebut. Contohnya kata "Kepala" ini dihubungkan kepada dua pemilik yang berbeda pula. Misalnya: *kepala sekolah* dan *kepala macan*. Lafadz keduanya adalah k-e-p-a-l-a, dalam bahasa pun mempunyai arti yang sama, yaitu zat yang diikuti oleh bagian yang

<sup>52</sup>Lihat al-Qur'an dan Terjemahnya, yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an Jakarta (Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, 1418), 476.





lainnya. Tetapi hakekat keduanya jauh sekali. Contol lainnya *kaki meja* dan *kaki sapi*, *wajah bumi* dan *wajah manusia*, dan lain sebagainya. Kata-kata ini walaupun sama ejaannya dan juga maknanya akan tetapi hakekatnya berbeda. Ini antar makhluk, maka bagaimana antara makhluk dan khalik jelas akan sangat berbeda sekali walaupun sama lafadznya.<sup>53</sup>

Dalam surat al-Raḥmān Allah memperkenalkan Dirinya kepada orang yang beriman bahwa mempunyai Wajah, Wajah yang sesuai dengan keagungannya dan tidak serupa dengan wajah makhluk-Nya dari segala sisi. Allah berfirman:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٥٥﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٥٦﴾

*Semua yang ada di bumi itu akan ibnasa. Dan tetap kekal Wajah Allahmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (al-Raḥmān[55]: 26-27)*

Al-Sa'dī menafsirkan wajah dalam ayat ini langsung pada zat pemilik wajah yaitu Allah Ta'ala. Al-Sa'dī mengatakan bahwa semua makhluk yang ada di atas bumi baik manusia, jin, binatang dan makhluk lainnya semuanya akan fana, mati dan ibnasa, dan tetap kekal yang Maha Hidup yang tidak akan pernah mati.<sup>54</sup>

Pendapat berbeda tentang ayat di atas datang dari kalangan Mu'tazilah, ketika menafsirkan ayat tersebut al-Zamashkarī menjelaskan bahwa makna al-Wajh dalam ayat tersebut adalah Dhat menurut beliau maknanya *wal wajhu yu'abbiru bihi wa al dhat* (dan makna wajah menunjuk kepada Dhat).<sup>55</sup>

Dalam surat al-An'ām [06]: 52 pun mengabarkan bahwa Dia mempunyai wajah yang Agung, bahkan Wajah menjadi Daya Tarik untuk orang-orang yang beriman sehingga mereka beramal salih dengan maksud di akherat nanti bisa memandang Wajah yang sangat indah. Allah berfirman:

<sup>53</sup>Lajnah Ilmiah Hasmi, *Dinul Islam*, (Bogor: Hasmi, 2006), 31.

<sup>54</sup>Abd al-Raḥmān Al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dār Ibn Hazm, 1424 H), 794.

<sup>55</sup> Al-Zamashkarī, *Tafsir al-Kashāf*. (Bayrūt: Dār Kutub Ilmiyyah, 1995), Jilid IV, 436.

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ

*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Allahnya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki wajahnya... (al-An'am [06]: 52.<sup>56</sup>*

Departemen Agama Republik Indonesia menerjemahkan kata "Wajah" dalam ayat ini sebagai "keridaan", seperti ini bertentangan dengan makna tafsiriyah yang diyakini oleh al-Sa'dī, sebab Al-Sa'dī di dalam ayat ini tidak menafsirkan *al-Wahj* dengan *al-Rida*, Al-Sa'dī tetap menafsirkan *al-Wajh* dengan *al-Wajh*, sehingga diyakini bahwa metode aqidah yang dimilikinya dalam masalah Nama dan Sifat Allah adalah mensifati sebagaimana yang sifati untuk dirinya tanpa merubah pada makna lain. Dari sini bisa diketahui bahwa Departemen agama seperti ini tidak konsisten dalam meniti manhaj aqidah *al-Asmā wa Šifāt*, sehingga terkadang menta'wil dan terkadang tidak menta'wi seperti ketika menerjemahkan ayat *istiwā*.<sup>57</sup>

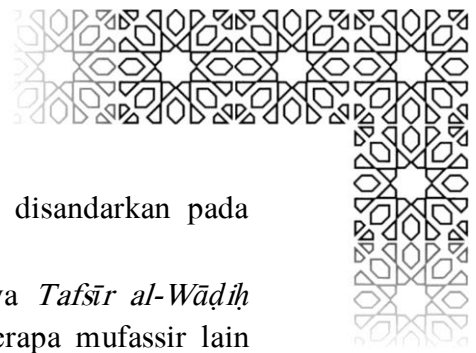
Al-Qāsimī menafsirkan "wajah" dalam ayat ini langsung pada maknanya yaitu Allah Ta'ala yang akan senantiasa kekal. Dalam menafsirkan ayat ini seperti ini al-Qāsimī tidak memandang bahwa "wajah" adalah sifat Allah akan tetapi beliau pun tidak menolak secara utuh sehingga ada dua kemungkinan, pertama mungkin saja al-Qāsimī berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat "wajah" sehingga beliau tidak menafsirkan wajah dalam ayat ini dengan "wajah", dan mungkin juga ia meyakini bahwa Allah mempunyai sifat "wajah" hanya saja beliau tidak menyebutnya secara langsung.<sup>58</sup>

Akan tetapi ketika al-Qāsimī menafsirkan "wajah" dalam surat al-Qaṣaṣ:88 secara tegas beliau menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "Wajah" dalam ayat ini adalah Dzat Allah itu sendiri, hal ini

<sup>56</sup>Lihat al-Qur'an dan Terjemahnya, yang diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an Jakarta (Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, 1418), 194.

<sup>57</sup>Lihat: 'Abd al-Rahmān Al-Sa'dī, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 235.

<sup>58</sup>Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī/ Maḥāsīn al-Taḥwīl*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), 106.



karena adanya bukan bersifat dzati akan tetapi disandarkan pada *wājib al-wujūd* (Wajib ada).<sup>59</sup>

Muhammad Maḥmūd al-Majāzi dalam kitanya *Tafsīr al-Wāḍih* sepertinya sependapat dengan al-Qāsimī dan beberapa mufassir lain yang menafsirkan "wajah" dalam surat al-Rahman dengan Zat-Nya, tidak menafsirkan dengan "wajah".<sup>60</sup> Sehingga ini menambah rentetan mufassir yang berbeda dengan Al-Sa'dī.

Dari beberapa pembahasan di atas bisa disimpulkan sementara bahwa para mufassir dalam masalah memandang sifat Allah terpecah pada dua kelompok besar yaitu mereka yang mensifati Allah dengan sifat Asli teks dalam al-Qur'an dan ada juga ulama yang menta'wil sifat Allah dengan yang lainnya.

## 2. Sifat Salbiyah

Sifat salbiyah adalah sifat yang dihilangkan dari Allah Ta'ala, dan sifat-sifat yang dihilangkan ini tidak mungkin diketahui kecuali dari dan Rasul-Nya. Karena tidak ada yang mengatahui sifat Allah secara sempurna kecuali dia, dan manusia manapun pada awalnya tidak mengenal kecuali dari informasi wahyu berupa al-Qur'an dan Sunnah.

Di antara sifat yang dibuang dari Allah adalah sifat-sifat yang terdapat dalam ayat Kursi, tepatnya surat al-Baqarah [02]: 255, Dalam ayat Kursi ini, menjelaskan beberapa sifat yang ditiadakan dari diri-Nya yang Mulia. Yaitu sifat ngantuk, tidur dan letih. Sifat-sifat ini ditiadakan dari Allah, sehingga Dia tidak mengantuk, tidak tidur dan juga tidak letih. Kemudian dalam surat al-Nisa [04]: 40 Allah menjelaskan bahwa Dia tidak zalim walaupun seberat atom, kemudian dalam surat al-Syura [42]: 11 Allah menyatakan bahwa diri-Nya tidak sama dengan yang lainnya. Dan Dia tidak pernah ngantuk dan tidur sebagaimana firman-Nya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا

<sup>59</sup>Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsīr al-Qāsimī/ Maḥāsīn al-Taḥwīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), 187.

<sup>60</sup>Muhammad Maḥmūd al-Majāzi, *Tafsīr al-Wāḍih*. (Qahirah: al-Istiqlal al-Kubra, 1388 H), 130.

بَيِّنَ أَيْدِيَهُمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ  
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



*Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (QS. Al Baqarah (2): 255)*

Al-Sa'dī menafsirkan kata "*al-sinah*" dengan "*al-Nu'ās*"<sup>61</sup> yang artinya mengantuk. Ketika tidak mengantuk maka dipastikan tidur pun tidak, karena ngantuk adalah permulaan tidur. Sifat ini dihilangkan dari oleh sendiri di dalam ayat kursi ini.

Sayyid Qutb, dalam tafsirnya *FiZilāl al-Qurān*, mengatakan bahwa mengabarkan Diri-Nya tidak memiliki rasa ngantuk dan juga tidak tidur. Hal ini diinformasikan oleh agar manusia mengetahui bahwa kemandirian sangat sempurna.<sup>62</sup>

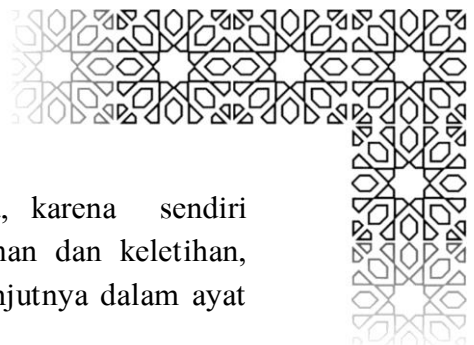
Penafsiran kata "*al-Sinah*" dengan "*al-Nu'ās*" dinyatakan oleh banyak mufassir di antaranya Abū al-Faraj Jamālu al-Dīn 'Abd al-Rahmān Ibn 'Ali al-Jauzī dalam tafsirnya *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*.<sup>63</sup>

Dari beberapa penafsiran ini tampak jelas bahwa para mufassir menyatakan bahwa Allah tidak merasa ngantuk dan juga tidak tidur, ini menunjukkan kesempurnaan keagungan Allah. Berbeda dengan manusia, Jin dan makhluk yang lain yang tidak memiliki kesempurnaan, mereka akan tidur ketika kelelahan menimpa,

<sup>61</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Kaīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 93.

<sup>62</sup>Sayyid Qutb, *FiZilāl al-Qurān*, (al-Qāhira: Dar al-Shurūq, 1429 H), 287.

<sup>63</sup>Jamālu al-Dīn 'Abd al-Rahmān Ibn 'Ali al-Jauzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*(Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414), 250.



sedangkan telah menjauhkan sifat ini darinya, karena sendiri menyampaikan Diri-Nya tidak merasakan kelelahan dan keletihan, sebagaimana yang informasikan dalam lafaz selanjutnya dalam ayat ini.

### ***Pertama, Allah Luput dari Sifat Lemah***

Allah tidak merasa lelah ketika mengatur seluruh makhluk-Nya yang ada di langit dan di bumi, ini menunjukkan kesempurnaan kekuatan Allah. Sifat lelah ini dihilangkan oleh masih dalam ayat kursi, ketika Allah berfirman: "*Wa lā Yaūduhu hiẓuhumā wa huwa al-'Aliyu al-Aẓīm*".

Al-Sa'dī mengatakan: Pengaturan langit dan bumi tidak memberatkan sedikitpun, Allah mengurus keduanya dan dia berada di atas 'Arsh-Nya, Maha Tinggi dengan memaksa semua makhluk-Nya, dan Maha Tinggi dengan kehendak-Nya karena kesempurnaan sifat-Nya dan Maha Agung yang dengan keagungannya menjadi lemah kekuasaan para penguasa, dan menjadi kerdil para raja pemaksa di sisi-Nya, segala puji Allah Yang memiliki keagungan yang agung, yang memiliki sesombongan yang angkuh, dan kekuatan yang tidak pernah terkalahkan...<sup>64</sup>

Sayyid Qutb menjelaskan tentang ayat ini bahwa kata "*Wa lā Yaūduhu hiẓuhumā wa huwa al-'Aliyu al-Aẓīm*" adalah bentuk sindiran yang menjelaskan kesempurnaan kekuatan Allah Ta'ala.<sup>65</sup> Ketika tidak merasakan lelah dalam pengurusan langit dan bumi maka ini menunjukkan kesempurnaan kekuatan.

"*Lā Yaūduhu*" bermakna "*Lā Tuthqiluhu*" artinya dalam pengurusan langit dan bumi tidak merasa berat, dan tidak merasa sulit. Pemaknaan ini disampaikan juga oleh al-Jauzi dalam *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*<sup>66</sup> Luasnya jagad raya dan kerapuhan aturan yang ada di langit dan bumi sama sekali tidak membuat berat Yang Maha Sempurna kekuatan-Nya.

---

<sup>64</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *al-Tawdīh wa al-Bayān li Shajarah al-Imān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 93.

<sup>65</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zilāl al-Qurān*, (al-Qāhira: Dār al-Shurūq, 1429 H), 287.

<sup>66</sup>Jamālu al-Dīn 'Abd al-Rahmān Ibn 'Ali al-Jauzi, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414), 251.

Dengan sangat jelas al-Sa'di dan beberapa mufasir ini menghilangkan sifat lemah pada setelah mengabarkan bahwa Diri-Nya tidak lemah, tidak lelah dan tidak cape dalam pengurusan langit dan bumi. Inilah kekuatan Allah, yang sangat beda dengan kekuatan makhluk-Nya. Alam yang begini besar sama sekali tidak membuat lelah dalam menjalankan aturan-aturan-Nya.

### ***Kedua, Allah tidak Zalim***

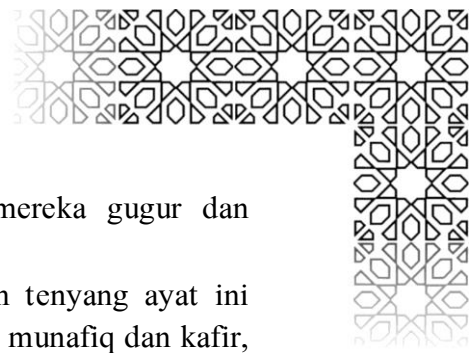
Allah telah menghilangkan sifat Zalim pada diri-Nya, hal ini telah dikabarkan dalam banyak ayat di antaranya surat Ali Imran [03]: 117, al-Nahl [16]: 33, al-Nisa [04]: 40, Yunus [10]: 44 dan al-Kahfi [18]: 49.

Dalam surat Āli Imrān[03]:117, Allah berfirman:

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتَهُمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

*Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang Menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusak. tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri.*

Di dalam ayat ini menggambarkan bahwa harta-harta yang diinfakan oleh orang-orang kafir untuk menghalang-halangi jalan dan untuk memadamkan cayaha akan sia-sia, seperti seorang petani yang berharap hasil panen dari tanaman yang ditanamnya tiba-tiba tertimpa angin yang sangat dingin yang karena dinginnya seolah-oleh membakar dan memusnahkan semua tumbuhan, sehingga petani itu tidak mendapatkan hasilnya kecuali lelah, letih dan kecewa. Begitu pula kaum kafir yang menafkahkan hartanya untuk menghalang-halangi manusia dari agama maka akan dibinasakan dan digagalkan oleh Allah, dan ketika menggagalkan rencana mereka ini bukan karena Allah menzalimi mereka akan tetapi merekalah yang berbuat zalim atas diri mereka sendiri, karena mereka telah kufur pada Allah, mendustakan Rasul-Nya, dan bersemangat untuk memadamkan



cahaya. Hal inilah yang membuat amalan mereka gugur dan menghilangkan harta mereka.<sup>67</sup>

Al-Shaukāni dalam *Fath al-Qadīr* menyatakan tentang ayat ini bahwa tidak zalim walaupun terhadap orang-orang munafiq dan kafir, bahkan pada hakekatnya orang kafir itulah yang menzalimi mereka sendiri dengan kekufuran mereka sehingga harta yang mereka infakan tidak bermanfaat sama sekali.<sup>68</sup>

Al-Shawkani pun dalam tafsirnya menegaskan bahwa tidak zalim sedikitpun pada hambanya, bahkan ketika ada seorang hamba yang merasa rugi kehilangan hartanya atau tidak suksesnya satu usaha atau bahkan menyebabkan mereka mendapatkan kesulitan maka pada hakekatnya mereka telah menzalimi diri mereka sendiri.

Dengan nada yang sama diinformasikan bahwa Diri-Nya terbebas dari sifat zalim adalah firman-Nya dalam surat al-Nahl [16]: 33, Allah SWT berfirman:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرٌ رَبِّكَ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ  
 مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾

*Tidak ada yang ditunggu-tunggu orang kafir selain dari datangnya Para Malaikat kepada mereka atau datangnya perintah Allahmu. Demikianlah yang telah diperbuat oleh orang-orang (kafir) sebelum mereka. dan tidak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang selalu Menganiaya diri mereka sendiri.*

Al-Sa'dī menafsirkan ayat ini: Allah berfirman "*apakah orang-orang yang didatangi ayat-ayat menanti datangnya ajal kematian sehingga mereka tetap kufur dan tidak mengingat Allah?* Atau mereka menanti kedatangan azab yang akan menimpa mereka, mereka telah layak mendapatkan azab itu, seperti itu pula perbuatan-perbuatan orang-orang sebelum mereka, mereka tetap kufur, dan tidak beriman sampai datangnya azab. tidak zalim Ketika mengazab mereka, bahkan merekalah yang zalim. Mereka telah diciptakan untuk

<sup>67</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī , *Taisīr al-Kaīm al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 128.

<sup>68</sup>Muhammad ibn 'Alī al-Shaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi al-Tafsīr*, (al-Mansūrah: Dār al-Wafā, 1418 H), 613.

beribadah pada agar mendapatkan kemuliaan, akan tetapi mereka zalim dan menyelisihi tujuan penciptaan dan mengambil sikap tercela dan kerugian abadi".<sup>69</sup>

Dalam surat al-Nisā [04]: 40, Allah menegaskan kembali bahwa Dia terbebas dari kezaliman walaupun sebesar atom, Allah benar-benar bebas dan sangat jauh dari perbuatan zalim. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضْعِفُهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

Al-Sa'dī menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa ini adalah salah satu ayat yang mengabarkan kesempurnaan keadilan dan kesucian dari kezaliman sebagai lawan dari keadilan itu. Baik sedikit maupun banyak. tidak zalim sedikitpun pada seorang hamba, tidak akan mengurangi kebaikan seorang hamba dan tidak pula menambah keburukan seorang yang buruk walaupun sebesar biji sawi. Sekecil apapun kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba pasti akan diperlihatkan oleh dan sekecil apapun keburukan yang dilakukan oleh seorang hamba pasti akan diperlihatkan juga oleh.<sup>70</sup>

Ayat ini secara jelas menerangkan bahwa Allah tidak menzalimi seorang hamba walaupun seberat *dharrah*. Al-Ṭabari dalam tafsirnya menukil perkataan dari Ibn 'Abbās bahwa makna sebesar *dharrah* yaitu sebesar kepala semut merah.<sup>71</sup> Sudah kita ketahui bahwa semut termasuk binatang yang kecil bahkan jika ditimbang dengan timbangan yang kita kenal saat ini mungkin timbangan itu tidak akan bergerak karena begitu ringannya semut, bagaimana jika yang ditimbang adalah kepala semut. Dan sangat bersih dan terbebas dari kezaliman walaupun seberat *dharrah* ini.

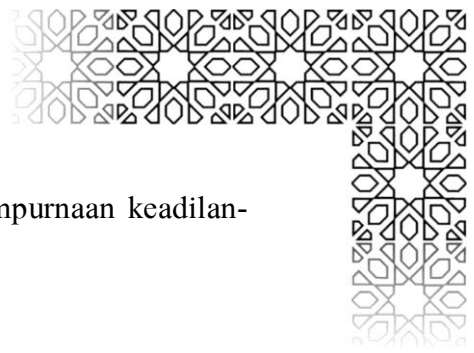
Dari beberapa penjelasan tafsir di atas sepertinya seluruh penafsir Qur'an bersepakat bahwa Allah tidak zalim kepada siapapun. Ketika ada para hamba Allah baik dari kalangan jin ataupun manusia mendapat azab maka pada hakekatnya mereka lah yang melakukan

<sup>69</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 414.

<sup>70</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 160.

<sup>71</sup>Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabari, *Jāmi'u al-Bayān 'An Ta'wīli Āyi al-Qurān*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1423 H), 91.





kezaliman tersebut. Allah Maha adil dengan kesempurnaan keadilan-Nya dia terbebas dari kezaliman.

### ***Ketiga, Allah Tidak Serupa dengan Makhluk***

Allah menjelaskan bahwa Diri-Nya berbeda dengan makhluk, selain hal ini dijelaskan dalam beberapa teks al-Qur'an hal ini pun didukung oleh pemikiran yang jernih. Sebab sang Khalik pasti berbeda dengan makhluk, tidak mungkin yang menciptakan sama dengan yang diciptakan. Ketidakserupaan dengan siapapun dan apapun dijelaskan oleh sendiri dalam surat al-Shūrā [42]: 11, al-Ikhlās [112]: 4.

Dalam surat al-Shūrā [42]: 11, Allah berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*

Al-Sa'dī berpendapat tentang tafsir ayat ini bahwa tidak sama dengan makhluk-Nya dan tidak sebanding. Tidak ada yang menyerupai baik dalam Zat, nama-nama, sifat-sifatataupun perbuatan-perbuatan-Nya, karena semua nama Allah adalah nama-nama yang sangat indah, dan sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat sempurna dan agung, dan perbuatan Allah telah menghasilkan makhluk-makhluk besar tanpa ada yang membantu-Nya, maka Allah tidak sama dengan sesuatu apapun karena keesaan-Nya dan kesempurnaan-Nya dari seluruh sisi.<sup>72</sup>

Ibn Kathir mengatakan bahwa tidak serupa dengan makhluk, karena makhluk itu berpasang-pasangan sedangkan Diri-Nya Esa, yang semua makhluk bersandar dan butuh pada-Nya. Dia adalah Allah yang tidak ada satu makhlukpun yang sama dengan-Nya.<sup>73</sup>

Lafadz "*Laisa kamithlihi shaiun*" ini memberikan faidah bahwa tidak serupa dengan sesuatu apapun, dan lafadz "*wa huwa al-Samī'u al-Baṣīr*" ini memberikan faidah bahwa sifat tidak boleh di palingkan

<sup>72</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taisir al-Ka'im al-Rahmān fi Tafsir Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 720.

<sup>73</sup>Ahmad Muḥammad Shākir, *Umdat al-Tafsir Mukhtaṣar Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, (al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1425), 220.

maknanya pada makna yang lain atau bahkan dihilangkan hanya karena seperti sifat makhluk-Nya.<sup>74</sup>

Kesamaan penyebutan satu nama dan sifat tidak serta merta menunjukkan persamaan hakekat, karena hakekat dari satu sifat tergantung pada penyandaran satu nama dan sifat itu. Seekor lalat mempunyai tubuh dan kekuatan, seekor gajah juga mempunyai tubuh dan kekuatan, walaupun keduanya mempunyai "tubuh" dan "kekuatan" tapi keduanya berbeda karena perbedaan penyandaran; ketika penyandaran satu lafaz yang sama di antara makhluk tidak serta merta menyamakan hakekat maka bagaimana jika penyandaran tersebut disandarkan pada al-Khalik dan al-Makhluk, tentu hakekatnya akan sangat berbeda. Dalam surat al-*Shūrā* [42]: 11 di atas menetapkan bahwa Dia "*al-Samī'*" dan "*al-Baṣīr*" dan dalam surat al-*Insān* [76]: 2<sup>75</sup> pun menyebut manusia mempunyai "*Samī'*" dan "*baṣīr*" persamaan lafadz ini bukan berarti "*Samī'*" dan "*baṣīr*" Allah sama dengan "*Samī'*" dan "*baṣīr*" manusia, keduanya beda karena tidak serupa dengan sesuatu apapun. Dalam surat al-Baqarah[02]:235,<sup>76</sup> Allah menerangkan bahwa Diri-Nya mempunyai sifat Ilmu, dan dalam surat al-*Mumtahanah* [60]: 10<sup>77</sup>, Allah juga menerangkan bahwa manusia memiliki ilmu, akan tetapi ilmu jelas berbeda dengan ilmu manusia, dan lain-lainnya.<sup>78</sup>

Tidak serupanya Allah dengan makhluk bisa kita dapatkan dalam firman Allah dalam surat al-ikhlas [112]: 4, Allah berfirman:

<sup>74</sup>Abd Allāh al-Muṣliḥ dan Ṣalāh Ṣawī, *Mā Lā Yasa'u al-Muslim Jahluhu*, (Riyad: Dar al-Ishbiliya, 1419 H), 51

<sup>75</sup>Allah Allah berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (al-Insān[76]:2)*

<sup>76</sup> Allah berfirman: .. mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. (al-Baqarah[02]:235)

<sup>77</sup> Allah berfirman: Artinya Maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. QS. al-*Mumtahanah*[60]:10

<sup>78</sup>Abd Allāh al-Muṣliḥ dan Ṣalāh Ṣawī, *Mā Lā Yasa'u al-Muslim Jahluhu*, (Riyad: Dar al-Ishbiliya, 1419 H), 52.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*

Al-Sa'di mengatakan tentang tafsir ini bahwa tidak ada yang setara dengan Allah baik dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, ataupun dalam pekerjaan-Nya. Menurutnya surat ini mencakup tauhid al-Asma wa al-Sifat.<sup>79</sup>

Ayat ini meniadakan persamaan dan persekutuan antara Allah dengan makhluk, segala sesuatu yang menjadi kekhususan makhluk adalah hal yang negatif bagi Allah, berbeda dengan hal-hal yang mensifati Allah dan juga mensifati hamba sesuai dengan kelayakannya seperti ilmu, qudrah, rahmah dan lain sebagainya, semua ini bukan satu hal negatif bahkan termasuk sifat yang ditetapkan untuk Allah yang tidak disamakan dengan seorangpun dari hamba, bahkan apa yang telah ciptakan di surga berupa makanan, minuman, pakaian tidak sama dengan apa yang ada di dunia walaupun sama dalam penamaan, padahal keduanya adalah makhluk. Maka al-khalik lebih jauh perbedaannya dengan makhluk.<sup>80</sup>

Dari pembahasan ini sangat jelas bahwa Allah telah menyatakan bahwa diri-Nya berbeda dengan makhluk-Nya. Persamaan nama sifat sama sekali tidak memastikan persamaan hakekat, hal ini berbeda-beda sesuai kapada apa sifat itu disandarkan.

#### ***Keempat, Allah Tidak Beranak dan Tidak Diperanakan***

Sifat ini langung disampaikan oleh Allah dalam satu ayat al-Qur'an yaitu dalam surat al-Ikhlās [112]: 3, Allah berfirman:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

*Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan.*

<sup>79</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'di, *Taisir al-Ka'im al-Rahmān fi Tafsir Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 897.

<sup>80</sup>Muhammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Tafsir al-Qāsimi/ Maḥāsin al-Tawīl*, (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), 571.

Al-Sa'dī mengatakan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakan dikarenakan Allah sudah sangat sempurna sehingga tidak butuh pada anak dan tidak butuh pada yang memperanakan. Ini kesempurnaan sifat.<sup>81</sup>

Menurut Wahbah al-Zuhaili, bahwa ayat ini merupakan ayat yang menyatakan bahwa Allah tidak beranak. Ayat ini juga sebagai satu bantahan untuk orang musyrik yang menyatakan bahwa Malaikat adalah putri-putri Allah, sebagai bantahan pada orang Yahudi yang menyatakan bahwa 'Uzair anak Allah, dan juga bantahan bagi orang-orang Nasrani yang menyatakan trinitas, dan keyakinan bahwa al-Masih anak.<sup>82</sup>

Dalam meniadakan sifat tercela atau sifat yang bermakna negatif bagi Allah, *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* mempunyai kaidah khusus, yaitu dengan menetapkan makna sempurna yang menjadi kebalikan dari sifat negatif itu, tidak hanya meniadakan sifat tersebut bagi Allah. Ketika meniadakan sifat ngantuk dan tidur seperti yang terdapat dalam ayat kursi juga harus ditetapkan sifat sebaliknya bagi Allah yaitu sifat hidup yang sempurna; ketika meniadakan sifat lemah bagi Allah hal ini tidak sempurna kecuali dengan menetapkan sifat kekuatan yang sempurna bagi-Nya; dan begitu seterusnya.<sup>83</sup>

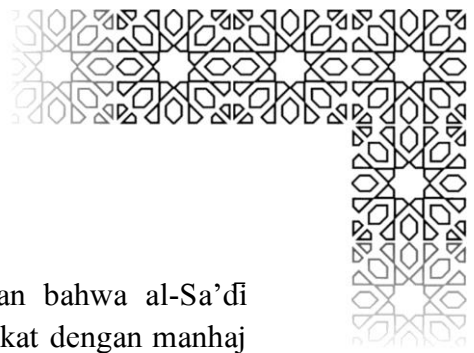
Pandangan al-Sa'dī sebagai mufassir tentang sifat Allah yang dihilangkan sangat jelas terlihat dalam tafsirnya, dia senantiasa mensifati Allah atau meniadakan sifat dari Allah sebagaimana dia menetapkan atau meniadakan sifat dari-Nya. Pandangannya ini sesuai dengan manhaj yang selama ini ditempuh oleh salafus salih dan para ulama yang senantiasa mengikuti mereka seperti Ibn Taymiyah, Ibn Kathir, dan yang lainnya.

Jika diperhatikan maka seluruh sifat Allah adalah sifat terpuji, sifat yang syarat dengan keagungan dan kesempurnaan. Dalam hal penetapan nama dan sifat Allah ini al-Sadi begitu terlihat sangat konsisten dengan petunjuk teks-teks al-Qur'an dan al-Hadith.

<sup>81</sup>Abd al-Rahmān al-Sa'dī, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān fī Tafīr Kalām al-Mannān*, (Bairūt: Dar Ibn Hazm, 1424 H), 897.

<sup>82</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafīr al-Wasīf*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 2000 M), 2959.

<sup>83</sup>Haidar Ahmad al-Saffāh, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Aqīdah*, (Sana'a: Awan, 2004), 58.



#### D. Penutup

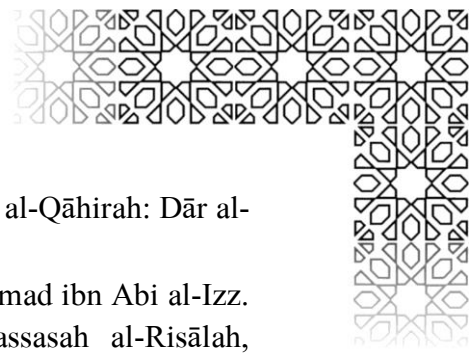
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Sa'dī adalah sosok sarjana muslim yang dikenal begitu lekat dengan manhaj *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Beliau begitu konsisten mempertahankan argumen-argumen akidahnya dengan mempertahankan teks-teks ayat dan hadis berdasarkan makna dzahirnya terutama ayat-ayat tentang sifat Allah swt. Al-Sa'dī dalam memahami ayat-ayat yang berbicara tentang sifat Allah swt berpegang pada teks-teks dzahir, dan hampir al-Sa'dī tidak keluar sama sekali dari kandungan makna dzahir. Al-Sa'dī menetapkan seluruh sifat *Dhātiyah* berdasarkan dzahir teks sebagaimana beliau menetapkan seluruh sifat *Fi'liyah* berdasarkan dzahir teks juga. Hal demikian nampak jelas ketika beliau menafsirkan kalimat “*Yad*” dengan ‘Tangan’, “*Wajh*” dengan ‘Wajah’, “*istiwā*” dengan bersemayam, dll.

Dalam masalah sifat Allah al-Sa'dī meyakini bahwa, menurutnya Allah memiliki sifat *al-Rahmah*, *al-Hikmah*, *al-Azamah*, *al-Ilmu*, *al-Uluw* dan sifat-sifat lainnya yang terambil dari kandungan nama-nama seperti *al-Rahmān*, *al-Hakīm*, *al-Azīm*, *al-'Alīm*, *al-'Alīy* dan nama-namanya yang lain. Karena, menurutnya nama-nama Allah adalah nama-nama yang Indah, artinya setiap nama-Nya mengandung sifatnya yang Maha Sempurna.

#### Daftar Pustaka

- Abādī, Abū Ṭāhir Ibn Ya'qūb al-Fairūz. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibn 'Abbās*. Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H.
- Al-'Abdalī, Muḥammad Ibn 'Abd al-Wahhāb Ibn 'Alī al-Wuṣābī. *al-Qawā'id al-Mufīd fī Adillati al-Tawḥīd*. Sana'a: Maktabah al-Irshād, 1424 H.
- Abū Zaid, Muḥammad Abū Zaid, *Manāhij al-Mufassiṣīn muḥktasar al-Tafṣīr wa al-Mufassiṣīn*. Ṣan'ā: Maktabah Jīl al-Jadīd, 2006 M.
- Al-'Abdalī, Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb, *al-Qawā'id al-Mufīd fī adillati al-Tawḥīd*, Sana'a: Maktabah al-Irshād, 1424
- 'Ali, ibn 'Ali ibn Muḥammad ibn Abi al-Izz, *Sharḥ al-Akādah al-Taḥāwīyah*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1415 H.

- Al-Alūsī, Maḥmūd al-Bagdādī (W: 1270 H). *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathāni*. (Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1422 H.
- Ālu Shaikh, Ṣāliḥ Ibn 'Abd al-Azīz Ibn Muḥammad. *al-Tafṣīr al-Muyassar*, Madīnah: Maktabah al-Malik Fahd, 1430 H.
- Al-Andalūsī (W: 745 H), Muḥammad Ibn Yūsuf AbūḤayyān. *Tafṣīr al-Bahr al-Muḥīṭ*. Beirūt: Dār al-Kutb al-Ilmiyyah, 1422 H.
- Al-'Aql, Nāṣir Ibn 'Abd al-Karīm. *Mujmal Uṣūl ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fī al-Aqīdah*. Sana'a: Markaz al-Jazīrah al-'Arabiyyah, 1411 H.
- al-'Asharī, Abu Hasan, *al-Ibanah 'an Uṣul al-Diyanah*. Kaira: al-Muniriyyah, tt.
- Al-Ashqar, Muḥammad Sulaimān. *Nafḥah al-'Abīr Min Zubdah al-Tafṣīr*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 1416 H.
- Al-Asqalānī (W: 852 H), Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Hajar. *Fath al-Bānī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 1421 H.
- Al-Bagdādī, Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafṣīr al-Qur'ān al-Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathānī*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Baidāwī (W:685 H), Abd Allāh Ibn 'Umar Ibn Muḥammad al-Shirāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrāru al-Taḥwīl*. Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1429 H.
- Al-Baihaqi, Abū Bakr Aḥmad Ibn al-Husain. *al-'Itiqād 'Alā Madhhabī al-Salaf Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1406 H.
- Al-Bukhārī (W:256 H), Muḥammad Ibn Ismā'il. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirūt: Dār al-Kutb al-'Arabi, 1428 H.
- Al-Buṭi, Muḥammad Sai'd Ramadhan, *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah Li sirati al-Musthafa*, Edisi Indonesia, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah su alaihi wasallam*, Jakarta: Robbani Press. 2000 M.
- Kubrā al-Yaqīniyyah al-Kawniyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997 M.
- Al-Da'aniyyi, Muḥammad ibn 'Ali Bā'aṭiyyah, *Mūjaz al-Kalām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awām*. Surabaya: Dār al-Saqāf, 2002



- Daif, Shauqi. *al-Wajīz Fī Tafṣīr al-Qurʿanal-Karīm*. al-Qāhirah: Dār al-Maʿārif, 1415 H.
- Al-Dimashqi (W: 792 H), ʿAli ibn ʿAli ibn Muḥammad ibn Abi al-Izz. *Sharḥ al-Akīdah al-Taḥāwīyah*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1415 H.
- Al-Duwais, Aḥmad ibn Abd al-Razzāq, *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah li al-Buhuts al-Ilmi wa al-Iftā*. Riyāḍ: Dār al-ʿAsimah, 1419 H.
- Al-Fauzān, Shalih ibn Fauzān ibn ʿAbd Allah, *Min Aʿlām al-Mujaddidīn*, Riyāḍ: Dār al-Shamaʿī, 1995 M.
- \_\_\_\_\_, *Sharah al-Aqīdah al-Wāsiṭiyah*. Riyāḍ: Maktabah al-Maʿārif, 1419 H.
- Ghurabah, Hamudah, *Kitab al-Lumaʿ li al-Imam Abi Hasan al-Asharī*. Mesir: Shirkah Musahamah Miṣriyah, 1955
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- Al-Ḥaṭūr, Maḥmūd Muḥammad. *Qaḍayā al-Aqīdah Bain al-Shaukānī wa Siddiq Khān*. al-Qāhira: Maktabah al-Adab, 1428.
- Al-Ḥasanī (W: 1224 H), Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Mahdī Ibn ʿUyainah. *al-Baḥru al-Maḍīd fī Tafṣīr al-Qurʿanal-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutb al-ʿIlmiyyah, 1426.
- Ḥassān, Muḥammad, *Haqīqat al-Tawḥīd*. Maḍīnah: Maktabah Fayyād li al-Tijārah wa al-Tawjīh, 2007
- Ḥawwā, Saʿīd. *al-Asās fī Tafṣīr*. Al-Qāhira: Dār al-Salām, 1419.
- Ibn al-ʿArabī (W: 543 H), Muḥammad Ibn ʿAbd Allāh. *Aḥkām al-Qurʿān*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H.
- Ibn ʿĀshūr (W: 1972 M), Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafṣīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Saḥnūn, 1997.
- Ibn Bāz, ʿAbd al-Azīz ibn ʿAbd Allāh, *al-Durūs al-Muhimmah li ʿĀmah al-Ummah*. Riyāḍ: Dārah al-Tayyibah, tp.Th.
- Ibn Ḥambal, Aḥmad. *Uṣūl al-Sunnah*. Bogor: Pustaka Darus Ilmi, 1996 M.
- Ibn al-Jauzi Abul Faraj, *Dafʿu Shubuhāt at-Tashbih*, Beirut: Maktabahat-Tawfiqiy, t.t
- Ibn Kathīr, Ismāʿīl Ibn ʿUmar, *Tafṣīr al-Qurʿanal-Aẓīm*, Kuwait: Jamʿiyyah Iḥyāi al-Turath al-Islāmī, 1421
- Ibn Musfīḥ ʿAbd Allāh dan Ṣalāh Ṣāwī, *MāLā Yasaʿu al-Muslim Jahluhu*. Riyāḍ: Dār Isybiilyā, 1419 M.

- Ibn Taymiyyah, Aḥmad Ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn 'Abd al-Salām, *al-Risālah al-Tadmuriyah Li al-Asmā wa al-Ṣifāt*, Beirut: Dār al-Fikr, 1425.
- Daqāiq al-Tafsīr. taḥqīq; Muḥammad Sayyid al-Julayndī*. Beirut: Dār al-Qiblah al-Islāmiyyah, 1986.
- Ibn Ya'qūb al-Fairuz, Abādī, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Ismā'il, Muḥammad Bakr. *Ibn Jarīr al-Ṭabari Manhajuhu fī al-Tafsīr*. Miṣr: Dār al-Manār, 1411.
- al-Jazāirī, AbūBakar Jābir, *Aisar al-Tafāsir Li Kalām 'Aliy al-Kabīr*, Jeddah: Maktabah Aḍwāal-Manār, 1419 H.
- al-Jibrīn, 'Abd Allāh, *Tahdhīb Tashīl al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, Riyāḍ: Maktabah al-Malik al-Fahd, 1425 H.
- al-Mālīki, Ahmad al-Shāwī, *Hashiah al-'Alāmah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalālayn*. Semarang: Maktabah Ṭaha, t.t.
- Maktabah Syāmilah.
- Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi al-Mushtahīr bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātih al-Gāib*, (Bairūt: Dār al-Fikr, 1426)
- Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi'u al-Bayān fī Ṭawīl al-Qur'ān*(W:310 H), (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009 M).
- Muḥammad Ibn Yūsuf Abū al-Hayyān al-Andalūsi, *Tafsīr al-Bahr al-Muhīt*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H).
- Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsīmi, *Tafsīr al-Qāsīmi, al-Musammā Mahāsīn al-Ṭawīl*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H).
- Al-Mu'jam, Muḥammad 'Utrais Ibrāhīm, *al-Wāfī li al-Kalimāt al-Qur'ān al-Karīm*. Kaira: Maktabah al-Adāb, 2006 M.
- Al-Nadwi, Mas'ūd, *Muḥammad ibn 'abd al-Wahhāb: Mushlih Mazhlūm wa Muftarā 'alaihi*, Riyāḍ: Wizārah al-Syu'un al-Islāmiyyah wa al-Auqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, 1420.
- al-Nasafi, Imam 'Abdullah ibn Mahmud, Madarik, *al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil*. Beirut: Dār al-Qalām, 1979.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Pebandingan*, Jakarta: UI Press, 1986 M.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Mujamma' al-Malik Fahd lithiba'*, Madinah Munawarah: t.tp,



- Al-Razi, al-Fakhr̄, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Ihyā al-Turāth al-‘Arabī, t.t.
- Riḍā, Muḥammad Raṣīd, *al-Wahy al-Muḥammadi*, Kaira: Maktabah al-Qahira, 1996 M.
- Al-Rūmi, Faḥd ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Sulaymān̄, *Aṣul al-Tafsīr wa Manāhijūh*, Makkah: Maktabah al-Tawbah, 1413 H.
- Al-Sa’di, ‘Abdurraḥman Ibn Nashīr, *Taysīral-Karīmal-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2004 M.
- Al-Ṣafāh, Ḥaydar ibn Aḥmad, *Mabāhith fī ‘Ulum al-Aqīdah*, Sana’a: Awān, 2004
- Sarbini, Muhammad, *Studi Standar Mutu Ulama dan Implikasinya Terhadap*
- Shākir, Aḥmaad Muḥammad. *Mukhtasar Tafsīr al-Qur’anal-Aqīm al-Musammā ‘Umdah al-Tafsīr ‘An al-Ḥafid Ibn Kathīr*. Misr: Dār al-Wafā, 1425.
- Al-Shaukāni, Muḥammad ‘Ali, *Fathu al-Qadīr*, al-Manṣūrah: Dār al-Wafā, 1418 M.
- Al-Shībl, Abdullah ibn Yusuf, et. Al., *Kumpulan Makalah Sejarah Raja Abdul Aziz*, Riyāḍ: Universitas Islam Imam Muḥammad Ibnu Saud dan CV MUS Jakarta, 1999
- Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsi al-Bagdādi, *Rūh al-Ma’anī fī Tafsīr al-Qur’anal-Aqīm wa al-Sab’i al-Mathānī*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422 H)
- *Wawasan al-Qur’an; Tafsīr Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Al-Ṭabari, Muḥammad Ibn Jarīr, *Jāmi’u al-Bayān fī Tawīli al-Quṛān*, Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009 M.
- Tamim, ‘As’ad, l-Irshād ilā Qawāṭ al-Adillah fī Uṣul al-‘Itiqād li al-Imam Juwaini. Beirut: Muasasah al-Kutub al-thaqafiyah, 1985 M.
- al-Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ, *Majmu’ Fatāwā*, Riyāḍ: Dār al-Tharayyā, 1413
- \_\_\_\_\_, Muḥammad ibn Ṣāliḥ, *Ta’līq Mukhtaṣar ‘alā Kitāb Lum’ati al-Itiqād al-Hādī ilā Sabīli al-Rashād*, Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1423
- al-Zuhaylī, Wahbah, *al-Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2005.